

Sori Siregar awal pendakian



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Sori Siregar

Awal

Pendakian



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Awal Pendakian

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 6565

No KDT. 371.3

Cetakan I: 1983

Cetakan II: 2008

Penulis: Sori Siregar

Halaman: vi + 52, A5 (14,8 × 21 cm)

ISBN:

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: Harlono

Penyunting: Feli Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KEPIMPINAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Balai Pustaka



KATA PENGANTAR

Awal Pendakian adalah sebuah cerita menarik yang ditulis dalam bahasa yang bersahaja. Pengarangnya sudah tidak asing lagi bagi pembaca sastra Indonesia dewasa ini. Dalam novelnya yang terbaru ini dia menceritakan kehidupan seorang tokoh di tengah-tengah lingkungan yang penuh dengan ketidakberesan.

Danial, tokoh cerita ini, menjadi seorang yang mudah tersinggung karena kenyataan dan tindak tanduk manusia di sekelilingnya sangat bertentangan dengan nuraninya. Dia muak dengan segala yang berlangsung di kantornya di antara teman-temannya. Sekalipun punya perasaan yang halus, namun karena tidak sabar dan mudah tersinggung, Danial sering cepat berang dan mudah sekali menggunakan kekerasan. Akibatnya, dia dikucilkan dan dianggap sangat sinting.

Pengarang secara halus menitipkan pesan dalam cerita ini bahwa untuk menegakkan kebenaran seseorang tidak perlu mengambil sikap keras.

Balai Pustaka



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SATU	1
DUA.....	6
TIGA.....	12
EMPAT	17
LIMA	22
ENAM	27
TUJUH	32
DELAPAN.....	37
SEMBILAN.....	42
SEPULUH.....	47



untuk
orang-orang **tercinta:**

s. l. harahap, ibuku
jusni, istriku
filantri, putriku
heikal, putraku
rofina, putriku



Ketika Danial tiba di rumah Dokter Kahar, malam masih muda. Bintang-bintang bertaburan di langit dan udara terasa segar. Danial melihat jam tangannya. Baru pukul delapan. Perlahan ia mengetuk pintu. Tidak ada sahutan. Ia mengetuk lebih keras. Juga tidak ada sahutan. Akhirnya ia bukan lagi mengetuk, tetapi menggedor dengan meneriakkan nama Dr. Kahar.

Pintu terbuka dan kepala pembantu rumah tangga tersembul.

"Selamat malam," kata Danial.

"Selamat malam," sahut pembantu.

"Dokter Kahar di rumah?"

Pembantu menggeleng dan kemudian menyambung.

"Sudah pergi sejak jam tujuh tadi. Katanya ke rumah Dokter Rahim."

"Tahu pukul berapa kembalinya?"

"Maaf Pak, saya tidak tahu."

Danial diam sambil berpikir. Kemudian ia kembali menatap wajah pembantu rumah tangga.

"Baiklah, kalau begitu saya akan ketemu dengan Dokter Kahar di sana saja."

Pembantu mengangguk dan kemudian mengikuti kepergian Danial dengan pandangan matanya.

Danial memanggil sebuah beca dan kemudian menyebutkan alamat yang ingin ditujunya. Tukang beca mengangguk dan mulai menarik becanya. Ia merasa penting betul untuk bertemu dengan Dokter Kahar malam itu juga. Karena itu ia harus mencari Dokter Kahar di mana pun sang dokter berada. Perjalanan ke rumah Dokter Rahim hanya lima belas menit naik beca dari rumah Dokter Kahar. Tanpa disadarinya, ia telah berada di depan alamat yang ditujunya.

Danial turun dan membayar ongkos becanya. Ia segera masuk ke halaman rumah yang kelihatannya mentereng itu. Di halaman itu disambut dengan gonggongan anjing. Danial menghentikan langkahnya. Seseorang tampak ke luar menghampirinya.

"Mau cari siapa, Bung?" tanya orang yang menghampirinya itu.

"Cari Dokter Kahar."

"Ia sedang sibuk," jawab orang yang menghampirinya.

Jawaban itu hampir membuat Danial kehilangan akal. Tapi tiba-tiba ia berkata, "Tolong katakan kepada Dokter Kahar, adiknya datang dan ingin ketemu sebentar saja."

Orang yang menghampiri Danial memperhatikan tubuh lelaki itu dari ujung kaki ke ujung kepala. Cahaya lampu kamar depan yang menerobos ke luar membantunya untuk mengenal wajah Danial. Memang mirip, pikirnya.

"Tunggu sebentar," katanya sambil berbalik dan hendak pergi.

"Bung," kata Danial setengah berteriak. "Apa saya boleh menunggu di kursi yang ada di teras itu?" kata Danial lagi sambil menuding ke arah kursi yang dimaksudkannya. Orang yang menghampirinya tadi mengangguk. Lalu Danial melangkah. Gonggongan anjing terdengar lagi. Lelaki yang menghampiri Danial tadi, memanggil nama anjing yang menggonggong dengan sedikit bentakan. Anjing menghentikan gonggongannya dan Danial kembali melangkah menuju teras yang diterangi oleh cahaya lampu samar-samar. Ia duduk menarik nafas.

Satu menit, dua menit, tiga menit, empat menit dan lima menit, orang yang ditunggunya belum juga ke luar. Ia mulai gelisah. Ia tahu kalau Dokter Kahar bertemu dengan Dokter Rahim biasanya lama. Apalagi kalau yang mereka bicarakan serius. Jangan-jangan mereka membahas kertas kerja yang akan disampaikan dalam seminar para dokter bulan depan. Wah, kalau memang itu yang mereka bicarakan, bisa tua aku menunggu di sini, pikirnya.

Kegelisahannya mereda ketika melihat seseorang datang mendekatinya. Ternyata orang itu adalah lelaki yang menemuinya tadi.

"Kata Bapak tunggu sebentar," katanya setelah ia berada di dekat Danial.

"Baik," kata Danial singkat.

Lelaki itu duduk di kursi yang terletak di depan Danial.

Danial sebenarnya lebih suka bersunyi-sunyi seorang diri ketika menunggu seperti itu. Tetapi lelaki tak tahu diuntung yang jadi orang suruhan, sudah duduk di depannya. Dialog pasti tak terelakkan. Dialog kosong yang tidak menambah kekayaan rohani.

"Kapan datang?" tanya lelaki itu.

"Tadi sore," jawab Danial tak acuh.

"Nginap di rumah Pak Dokter?" "Tidak. Di hotel."

Lelaki itu memperhatikan Danial lagi.

"Dari mana?"

"Dari Medan."

Lelaki itu kelihatan heran.

"Lho, kok bisa tahu Dokter Kahar ada di sini? Lalu bagaimana bisa mencari alamat rumah ini malam-malam begini?"

Danial menatap lelaki itu tajam. Sialan, pikirnya. Orang tak tahu diuntungkan ini mulai menyelidik.

"Saya sering ke kota ini. Saya tahu Dokter Kahar, eh, abang saya ada di sini dari pembantu rumah tangganya. Alamatnya juga pembantu itu yang berikan. Katanya tidak jauh dan setiap tukang beca di daerah sini tahu rumah ini."

Lelaki itu diam. Danial diam. Beberapa menit berada dalam keadaan seperti itu. Danial mulai kehilangan kesabaran.

"Masih lama lagi?" tanyanya kepada lelaki itu.

"Saya rasa tidak," jawab lelaki itu dengan tenang.

"Kamar tamu kelihatannya kosong" kata Danial lagi.

"Mereka rapat di kamar belakang."

"Rapat?"

"Ya, rapat."

"Pukul berapa tadi dimulai?"

"Habis magrib."

"Lantas habisnya kapan?"

"Biasanya larut malam."

"Biasanya?"

"Ya, biasanya begitu."

"Maksud bung, mereka selalu rapat di rumah ini?" tanya Danial.

"Ya. Biasanya seminggu dua kali."

"Dua kali?"

"Ya, dua kali. Malam Selasa dan malam Sabtu."

"Banyak yang hadir?" tanya Danial.

"Biasanya sepuluh orang. Tapi kadang-kadang enam orang," jawab lelaki itu.

"Semuanya dokter?"



"Yang saya tahu dokter cuma tiga orang. Yang lainnya saya tidak tahu."

Kegelisahan Danial berkecamuk lagi. Dokter Rahim memang kepala rumah sakit dan Kahar adalah salah seorang bawahannya. Mungkin yang lain-lain itu juga dokter. Mungkin mereka rapat dinas atau pertemuan rutin. Rumah sakit penuh dengan berbagai kesibukan, sehingga mereka mungkin tidak sempat mengadakan rapat di sana. Lalu Dokter Rahim, PhD lulusan universitas Minnesota, ahli penyakit tulang, menyediakan waktunya untuk mengadakan rapat dinas atau pertemuan rutin di rumahnya. Kalau memang mereka rapat, ada harapan selesainya masih lama, karena habis magrib mereka baru mulai.

"Apa tidak mungkin Dokter Kahar keluar sebentar dan kemudian masuk lagi?" tanya Danial.

"Memang tadi dia bilang begitu. Ke luar sebentar menemui Bung dan kemudian masuk lagi untuk rapat."

"Kalau begitu mengapa ia belum ke luar?"

"Saya tidak tahu, katanya tadi cuma sebentar."

"Sebentar bagaimana, saya sudah menunggu hampir satu jam," kata Danial setengah berteriak.

Lelaki itu terkejut. Ia ingin mengucapkan sesuatu, tapi Danial lebih dulu memotong.

"Tolong bilang lagi sama Dokter Kahar, saya, adiknya, ingin ketemu dia, sekarang, penting, gawat."

Lelaki itu menyahut.

"Bung, tungguilah sebentar. Kan bung baru menunggu lima belas menit?"

"Satu jam, bukan lima belas menit," teriak Danial.

Lelaki itu berdiri. Kelihatannya ia marah. Melihat ini Danial mencoba menenangkan dirinya. Kemudian ia berkata pelan, "Baiklah, kalau bung katakan lima belas menit, OK lima belas menit Tapi tolong katakan lagi kepada Dr. Kahar bahwa saya ingin bertemu dengannya sekarang juga."

Lelaki itu masih berdiri. Melalui cahaya lampu yang temaram, lelaki itu kelihatan memperlunak pandangannya. Tampaknya ia meminta pengertian Danial. Ia hanya orang suruhan. Ia diminta untuk mengatakan "tunggu sebentar" dan karena itu ia mengatakan

persis seperti apa yang diperintahkan atau disuruh kepadanya.

Karena Danial kemudian berdiam diri, lelaki itu kembali duduk di kursi. Tubuh lelaki itu sedikit lebih besar dari tubuh Danial. Kalau Danial menerobos saja masuk tanpa izinnya, bisa terjadi perkelahian. Dan belum tentu Danial menang. Lain lagi ceritanya kalau lelaki itu bisa karate. Tubuh Danial bisa rontok berkeping-keping. Karena itu Danial harus bijaksana, ia harus memilih jalan damai untuk bertemu dengan Dokter Kahar. Kebijakan dalam keadaan yang terjepit selalu memberikan hasil yang memuaskan. Karena itu dengan suara yang dibuat demikian bersahabat, Danial mengatakan, "Bagaimana, kalau saya saja yang masuk untuk bertemu Dokter Kahar?"

"Tidak bisa," jawab lelaki itu spontan.

"Mengapa?"

"Saya bisa kena pecat kalau membiarkan bung masuk tanpa izin dari dalam."

"Kalau begitu cobalah bung dapatkan izin dari dalam itu," sahut Danial spontan pula.

Melihat keinginan Danial yang begitu meluap, lelaki itu akhirnya berdiri.

"Baiklah," katanya kemudian sambil meninggalkan Danial seorang diri di teras.

Tak lama lelaki itu kembali lagi seorang diri. Danial menyambutnya dengan rasa ingin tahu.

"Bagaimana?" tanya Danial gelisah.

"Kata Dokter Kahar, Bung pindah saja dari hotel dan menginap di rumah dokter, yang di rumahnya."

"Tapi ini penting, gawat."

"Nanti saja dibicarakan di rumah, kata Dokter Kahar," lelaki itu menyahut.

Tubuh Danial lemas. Ia menatap lelaki itu dengan kecewa. Kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia meninggalkan lelaki itu seorang diri di teras. Kepergian Danial dilepas dengari gonggongan anjing. Lelaki yang berada di teras meneriakkan nama anjing itu. Anjing itu diam. Danial melangkah lesu. 🐾



Karena terburu-buru Danial hampir bertubrukan dengan seorang jururawat di mulut gang. Danial memaki dalam hati. Kemudian ia meneruskan langkahnya. Di depan kamar Dokter Kahar ia berhenti. Setelah berpikir sebentar ia segera masuk tanpa lebih dulu mengetuk pintu.

Dokter Kahar kelihatan sedang tekun membaca sesuatu. Danial mendeheh. Dokter Kahar memandang ke arah datangnya dehem itu.

"Ha, Danial," katanya spontan sambil tertawa.

Danial menghampiri Dokter Kahar dan kemudian duduk di kursi di depan meja Dokter Kahar.

"Bangsat kau," kata Danial begitu terhenyak di kursi.

Orang yang disebut bangsat, terkejut, kemudian mencoba tersenyum.

"Apa-apaan ini, pagi-pagi sudah bilang bangsat," tanya Dokter Kahar.

"Sampai hati menyiksa teman sendiri," sahut Danial.

"Eh, ada apa ini. Jangan keburu marah, Dan. Cerita dulu," kata Dokter Kahar.

"Kalau bodyguard kalian itu tidak setegap itu orangnya, pasti sudah kujotos, supaya aku bisa masuk menemuimu."

"Bodyguard mana?" tanya Dokter Kahar heran.

Mendengar pertanyaan Dokter Kahar, Danial memandang dokter itu dengan lebih sungguh-sungguh.

"Jangan berpura-pura begitu, Kahar, nanti kau juga kujotos," kata Danial.

"Betul, Dan, aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan ini."

"Jangan begitu, Kahar," kata Danial dengan nada yang tinggi. "Mentang-mentang kau sudah dapat gelar dokter dari universitas di Negeri Belanda itu, jangan keburu sombong sama teman sendiri."

"Dan, sungguh mati, aku tidak mengerti dengan ceritamu," kata Dokter Kahar meyakinkan.

"Kau kan tahu, yang datang tadi malam, aku. Tapi kau masih sanggup menyuruh tunggu begitu lama dan akhirnya tidak ke luar."



"Di mana?"

"Di rumah Dokter Rahim."

Dokter Kahar memukul keningnya sambil menyandar ke kursi.

"Masyaallah. Itu rupanya yang kau ributkan."

"Eh, begitu sepele kau menganggap kedatanganku, sampai kau berani menyuruh aku menunggu?"

"Dan," kata Dokter Kahar menenangkan sambil tertawa. "Sungguh mati aku tidak tahu yang datang itu kau. Aku kira Jamil."

"Jamil mana?" tanya Danial ingin tahu.

"Tetanggaku, kerjanya cuma ngutang melulu. Kadang-kadang ia datang ke rumah sakit ini, hanya untuk ngutang. Celaknya aku tidak bisa menolak. Kau kan tahu sifatku, aku terlalu cepat jatuh kasihan sama orang."

Danial kelihatan sedikit lebih tenang dengan keterangan Dokter Kahar. Kesempatan itu digunakan oleh Dokter Kahar untuk lebih meyakinkannya. "Kalau aku tahu yang datang itu kau, pastilah aku ke luar sebentar itu juga. Meninggalkan kawan-kawan sebentar toh tidak apa, permainan tidak akan terganggu."

"Permainan?" tanya Danial.

"Ya. Judi."

"Astagfirullah," Danial mengucap. "Itu yang dikatakan body-guard kalian rapat dinas dan rapat rutin. Bangsat, betul-betul kacung dia itu."

"Ya, kepadanya memang diperintahkan Dokter Rahim untuk mengatakan begitu kalau ada orang yang datang, kecuali yang datang itu anggota perkumpulan."

"Perkumpulan judi?"

"Ya."

"Sejak kapan kau jadi anggota perkumpulan itu?" tanya Danial.

"Empat bulan ini. Mula-mula iseng-iseng. Lalu lama-kelamaan tertarik. Mula-mula aku memang ingin menolak, tapi segan kepada atasanku Pak Rahim. Nah, sekarang aku telah menjadi anggota perkumpulan yang rajin," kata Dokter Kahar tertawa.

Mendengar jawaban Dokter Kahar, Danial menggelengkan kepala. Kemudian mulutnya berdecap-decap.

"Apa yang aneh?" tanya Dokter Kahar.

"Dunia," sahut Danial spontan. "Kau yang dulu terkenal alim, sekarang sudah jadi penjudi."

Dokter Kahar tertawa.

"Ah, bukan cuma aku, Dan. Kawan-kawanku yang lain juga penjudi. Mereka juga dokter seperti aku, lalu seorang insinyur, seorang sarjana hukum dan tiga orang pedagang."

Danial tidak menjawab. Ia memang pernah mendengar tentang kegemaran yang aneh-aneh dari orang-orang penting ini. Saling berlomba membeli mobil mode paling akhir, berebutan memelihara anjing yang paling mahal dan membentuk perkumpulan-perkumpulan eksklusif untuk berjudi atau menghabiskan waktu dengan perempuan sewaan.

Dia tahu itu bukan urusannya. Kalau ia berada di kalangan itu, mungkin ia juga akan terbenam dengan kegiatan yang serupa. Yang perlu kupikirkan adalah masalahku dan bukan urusan mereka, pikirnya.

"Kahar," katanya setelah selesai dengan renungannya. "Aku perlu bantuanmu."

"Apa?" tanya Dokter Kahar singkat.

"Sakitku bertambah parah. Aku semakin tidak bisa tidur. Semakin sering marah-marah dan kerjaku terus-menerus terbengkalai. Bosku sudah beberapa kali menegurku. Tapi aku tidak berobah. Isteriku juga sering menjadi sasaran makian. Anakku yang cuma seorang bukan sekali menjadi sasaran tanganku yang tidak mengenal kasihan ini."

Dokter Kahar menatap Danial dengan tenang.

"Pada malam-malam tidak bisa tidur itu, pikiranku melambung-lambung entah ke mana. Terkadang aku menjadi pembunuh yang sadis, terkadang aku menjadi pengemis yang mengharap belas kasihan. Lalu pada ketika lain aku jadi jenderal yang keliwat dermawan, pemurah, dan jujur."

Dokter Kahar masih berdiam diri sambil memandang kepada Danial. "Paginya aku bangun dengan tubuh yang lesu dan tidak bertenaga. Dalam keadaan begitulah aku pergi ke kantor melaksanakan tugas. Tentu bisa kau bayangkan bagaimana hasil kerjaku. Aku menjadi sensitif sekali. Sedikit saja kolega sekantor menunjukkan kesalahan kerjaku, aku mengamuk."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Danial menunduk dan menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya.



"Dan," kata Dokter Kahar. "Sudah berapa kali kukatakan kepadamu agar pergi menemui Dokter Jamal. Dia dokter jiwa yang mungkin akan bisa menolongmu. Aku kan ahli penyakit kulit dan kelamin. Aku pasti tidak bisa banyak menolongmu."

"Dalam pendidikanmu kan kau belajar ilmu jiwa," kata Danial.

"Betul, tetapi secara elementer sekali, tidak mendalam. Dari apa yang kau ceritakan kepadaku selama ini, aku berkesimpulan bahwa sebaiknya kau bertemu dengan seorang ahli jiwa. Ialah yang akan bisa menolongmu. Melihat pada kondisimu sekarang ini, kurasa kau cukup menemuinya hanya untuk berkonsultasi. Apa yang kau takutkan? Biaya? Aku akan membantumu."

Danial tidak menyahut. Ia ragu-ragu. Ia sangsi apakah ia benar-benar sakit atau hanya sakit-sakitan. Yang jelas beberapa gelaran pernah diberikan orang kepadanya. Sejak dari maniak, doel, panglima, sampai kepada orang gila. Mungkin itu yang membuatnya sakit. Sakit hati atau amarah. Ia memang harus selalu berkonfrontasi dengan orang-orang di sekitarnya, karena ia merasa pendapatnya benar. Ia harus selalu menentang kawan-kawannya karena mereka terlalu sering berkompromi karena urusan perut. Ia terpaksa sering-sering menuding orang lain, karena orang yang dituding itu tidak lebih dari keong yang berjalan beringsut tanpa sedikit pun memiliki semangat hidup. Ganjaran yang diterimanya untuk perbuatannya yang baik itu adalah gelar-gelaran mengejek dan menyakitkan hati.

"Kahar," kata Danial setelah lama berdiam diri. "Barangkali bukan aku yang sakit, tapi lingkunganku. Justru karena aku sehat di lingkungan yang sakit itu, aku merasa diriku sakit. Kalau sekiranya aku sakit menurutkan keinginan lingkungan, barangkali aku tidak perlu merasa sakit seperti sekarang ini dan sering-sering menemuimu."

Dokter Kahar tersenyum.

"Kalau kau masih ingat, tentu kau berani mengakui bahwa orang pertama yang menyebutkan kau sehat adalah aku. Tapi kau masih sering membantah. Kau masih tetap menganggap dirimu sakit. Kau sering datang dengan cerita-cerita seram yang terkadang kusangsikan kebenarannya. Aku juga heran mengapa kau selalu menganggap dirimu sakit. Untuk menenteramkan hatimu itulah makanya aku menyarankan agar kau bertemu dengan Dokter Jamal. Tapi setiap

kali aku menyarankan begitu, setiap kali itu pula pikiranmu berubah. Kau takut. Dan setelah itu kau merasa dirimu sehat. Cobalah bersikap jujur terhadap dirimu Dan."

Danial mengangkat kepalanya dan menyandar ke kursi.

Ia berpikirlama.

"Cobalah Dan," kata Dokter Kahar. "Sebagai sahabatmu, aku mengenal watakmu yang keras dan selalu mau menang sendiri. Kelemahanmu yang paling menonjol ialah kau tidak pernah mau mengaku salah. Siapa yang tak pernah bersalah di antara kita yang hidup ini Dan. Kita bukan Nabi. Justru kesalahan-kesalahan kita itu yang menunjukkan bahwa kita manusia. Sebagai manusia kita tidak bisa terlepas dari hal-hal yang manusiawi sifatnya. Kedengarannya kata-kataku ini memang ideal dan luhur sekali. Seakan-akan aku sudah bisa melakukan apa yang kusarankan kepadamu itu. Seakan-akan aku sudah bisa mengoreksi diri sendiri, mengakui kesalahan sendiri dan ingin memperbaiki kelemahan-kelemahanku. Tapi terlepas dari apakah aku melakukan atau menyadari apa yang kukatakan, kau sebaiknya merubah sikapmu yang selalu mau menang sendiri itu."

Danial termenung. Kata-kata Kahar baginya indah dan tersusun rapi. Kebenaran menyelip di sana. Aneh, mengapa nasihat yang begitu baik bisa lahir dari mulut seorang penjudi. Ah, Kahar bukan hanya seorang penjudi, tetapi juga seorang dokter, ahli penyakit kulit dan kelamin. Dia berpendidikan. Cukup beralasan kalau butir-butir mutiara itu berhamburan dari mulutnya. Tidak ada salahnya kalau nasihatnya kuturuti, pikir Danial. Pikiran dan saran yang baik bisa saja muncul dari seorang penjudi. Dan tidak selamanya orang yang bukan penjudi bisa memberikan saran dan nasihat yang baik. Kahar bukan semata-mata seorang penjudi, dia adalah juga seorang dokter, ahli penyakit kulit dan kelamin. Ya, mungkin saja aku tidak sakit, pikir Danial.

"Mari," kata Dokter Kahar mengajak Danial ke luar kamarnya. "Kita minum dulu di kantin."

Danial bangkit dari kursinya dan mengikuti langkah Dokter Kahar. Di lorong menuju kantin, mereka bertemu dengan seorang lelaki bertubuh kekar. Lelaki itu mengangguk kepada Dokter Kahar dan kemudian berjalan terus. Danial menatap wajah Dokter Kahar sambil menggelengkan kepala.



"Luar biasa," kata Danial. "Sampai bodyguard kalian yang melarangku masuk tadi malam pun rupanya pegawai rumah sakit ini," katanya meneruskan gelengan kepalanya.

Dokter Kahar tertawa.

"Itulah hidup," katanya tenang sambil terus berjalan. 🐾



Berita tentang pemecatan Dokter Rahim tersiar di halaman depan beberapa buah surat kabar. Danial membaca salah satu surat kabar itu di rumahnya. Dalam berita yang dibacanya disebutkan bahwa Dokter Rahim telah menyalahgunakan uang negara dalam pembelian alat-alat kedokteran. Uang yang disalahgunakan meliputi puluhan juta rupiah. Dalam proses pemeriksaan Dokter Rahim dibebaskan untuk sementara dari jabatannya.

Selesai membaca berita itu, Danial berpikir, mungkin Dokter Rahim kalah judi. Mungkin beberapa kali. Risikonya ia terpaksa menggunakan uang negara untuk menebus kekalahannya. Nasib penjudi profesional, pikir Danial lagi. Keasyikannya berpikir diganggu oleh suara isterinya.

"Besok sore tidak ke pakter tuak kan?"

Danial berpaling ke arah isterinya. Terdengar suara isterinya melanjutkan.

"Teti minta dibawa ke Taman Ria."

Setelah itu isterinya berdiam diri dan melanjutkan kerjanya menggunting baju anaknya di meja makan.

"Sebenarnya aku ada rencana besok ke pakter. Bukan untuk minum. Untuk bertemu dengan Hutapea. Kalau ke sana aku jarang minum, cuma untuk ngobrol dengan anak Batak yang otaknya brillian itu."

"Rencana besok itu sebaiknya dibatalkan saja. Kau kan sudah dua minggu tidak membawa anakmu jalan-jalan," sahut isterinya.

"Baiklah," Danial menjawab.

Setelah itu keduanya berdiam diri dengan kesibukan masing-masing. Danial membaca surat kabar dan isterinya menggunting pakaian anak mereka.

Peristiwa Dokter Rahim kembali memenuhi kepala Danial. Dokter lulusan Minnesota itu telah memberi malu korps para dokter di kotanya.

Selama ini para dokter di kota itu termasuk golongan yang terpendang baik. Sesekali memang terdengar keluhan di kalangan

anggota masyarakat tentang kurangnya dedikasi para dokter terhadap masyarakat. Mereka hanya memburu uang. Untuk operasi saja bukan tidak pernah terjadi harus tawar-menawar dulu antara dokter dan pasien. Keluhan anggota masyarakat bisa sering-sering dibaca dalam surat-surat kiriman di surat-surat kabar. Namun demikian, para dokter tetap dianggap golongan yang harus dihormati. Dengan terjadinya peristiwa penyalahgunaan uang negara yang dilakukan Dokter Rahim, bukan tidak mungkin anggota masyarakat kota itu mulai berkurang penghargaannya terhadap para dokter.

Ini tidak adil, pikir Danial. Para dokter juga manusia biasa. Kalau pejabat pemerintah bisa korupsi, mengapa dokter tidak? Kalau para pedagang dan jutawan boleh berjudi, mengapa para dokter tidak? Semuanya bisa dilakukan oleh semua. Nabi tidak ada di antara kita sekarang ini, pikir Danial.

Kalau semuanya bisa dilakukan oleh semua, mengapa harus terjadi peristiwa tadi siang, tanya Danial kepada isterinya. Ya, mengapa aku harus begitu berang kepada Arjun? Kalau ia beristeri dua, itu adalah urusannya. Kalau kemudian anaknya dari isteri kedua lahir dan anak itu dititipkan kepada bidan selama tiga bulan, karena Arjun tidak punya uang untuk membayar ongkos kelahiran anaknya ditambah lagi dengan perawatan anaknya selama tiga bulan, itu juga urusannya. Dan kalau kemudian bidan mengantarkan anak itu ke kantor karena Arjun tidak juga mengambilnya setelah tiga bulan seperti yang dijanjikan, itu juga urusan mereka. Kenapa aku harus berang? Semua memang bisa dilakukan oleh semua. Karena itu aku harus menyelamatkan anak itu. Aku tidak tega melihat anak bayi itu dibaringkan di gardu hansip, hanya karena Arjun belum mau mengambilnya dan bidan tak mau mengurusnya lagi. Bidan menuntut pembayaran dan Arjun tetap tidak mau membayar karena ia belum punya uang. Arjun meminta pembayaran ditunda, sedangkan bidan meminta pembayaran waktu itu juga, karena ia akan pindah. Lalu bayi yang tidak bersalah itu yang menjadi korban. Ia diletakkan di gardu hansip, Arjun menghilang dan bidan kembali ke rumahnya. Sebagai manusia aku tidak tega melihat itu.

Karena itu ketika kulihat Arjun muncul di kantor, ia kujotos hingga babak belur. Kalau tidak segera dilerai, barangkali ia sudah tidak bernyawa lagi.

Beberapa saat setelah kejadian itu, baru aku menyadari bahwa yang kuperbuat itu adalah salah. Aku tidak punya urusan apa-apa dalam persoalan antara Arjun dan sangbidan. Beban yang disandang Arjun sekarang ini, mungkin akan menjadi beban yang kusandang pula pada waktu mendatang. Siapa tahu, nasib tidak pernah mau diramalkan. Ah, aku mungkin ingin tampil sebagai good samaritan, juru selamat, yang ingin memberikan bantuan dengan tulus ikhlas di saat orang memerlukannya. Tapi siapa yang kubantu dalam peristiwa tadi siang? Bidan? Arjun? Tidak seorang pun dari mereka.

Danial menarik nafas. Isterinya berpaling ke arahnya.

"Ada kesukaran?" tanya istrinya.

"Tidak," sahut Danial spontan.

Lalu kediaman meraja lagi di ruangan itu. Yang terdengar hanya suara gunting isteri Danial. Lalu suara halaman-halaman surat kabar yang dibalik. Surat kabar diletakkan dan kemudian Danial mengembara dengan lamunannya.

Mesin tik di mejanya telah dipindahkan ke bagian lain. Ia sangat memerlukan mesin tik itu, karena banyak laporan-laporan yang harus diketik. Karena telah tiga hari mesin tik di mejanya belum juga dikembalikan, ia segera menghadap Kepala Bagian Umum. Orang yang dicari tidak berada di tempat. Danial menulis sepucuk surat. Ia memerlukan mesin tik itu hari itu juga. Lalu Danial ke luar. Ketika kembali lagi ke kantor ia mendengar laporan kawan-kawannya bahwa Kepala Bagian Umum marah-marah. Lalu kata-kata itu sampai juga kepada Danial. Hanya singkat saja, "Dia mau apa". Mendengar tantangan itu darah naik ke kepala Danial. Ia segera menemui Kepala Bagian Umum. Kepala Bagian Umum pucat ketika melihat wajah semerah darah, menatapnya tajam. Lalu orang yang memiliki wajah itu mengangkat papan nama dari meja Kepala Bagian Umum dan memukulkannya kepada pemiliknya. Kepala Bagian Umum menjerit. Pukulan kedua menyusul. Kepala Bagian Umum menjerit lagi. Lalu pukulan ketiga. Serangan baru berhenti setelah Kepala Bagian Umum meminta ampun dan berlutut di depan Danial.

"Pertanyaan Anda telah terjawab," kata Danial sambil meninggalkan Kepala Bagian Umum yang masih mengaduh. Orang-orang yang menyaksikan bubar bersama perginya Danial. Tidak seorang menahan Danial ketika ia beroperasi, tidak seorang pun



menolong Kepala Bagian Umum ketika ia diserang tanpa ampun begitu dan tidak seorang pun yang berbicara setelah peristiwa selesai.

"Sadis," Danial bergumam. Isterinya menatapnya. Lalu bertanya karena ingin tahu, "Siapa yang sadis?"

Pertanyaan itu menyadarkan Danial. Ia mencoba tersenyum. Lalu menjawab seenaknya.

"Mimpi."

"Kau tertidur?"

"Tidak. Mimpi tadi malam."

Isterinya kembali melanjutkan kerja. Kali ini mengumpulkan bekas-bekas guntingan dan menyusun bagian pakaian yang akan dijahit.

Danial bertualang lagi. Menangkap momen-momen yang berkesan dalam hidupnya. Arman yang memegang jabatan Kepala Kantor Pembinaan Kebudayaan di kotanya mengajaknya melihat tarian.

"Tadi katamu hanya bertemu Pak Miskun. Lalu sekarang mengajakku melihat tarian," kata Danial. "Aku sih tidak keberatan, tapi waktu berbuka puasa kan hanya tinggal dua jam lagi."

"Alah," kata Arman. "Paling juga cuma satu jam."

Danial mengalah. Akhirnya mereka berdua pergi ke tempat tarian yang dikatakan Arman. Tempat itu tidak lain dari sebuah klub malam. Dan tarian yang dimaksud Arman tidak lain dari tarian telanjang.

"Man, apa-apaan kau ini," kata Danial setelah berada dalam ruangan yang diterangi lampu samar-samar itu.

"Sensor," sahut Arman tenang. "Setiap tarian yang akan dipertunjukkan harus disensor dulu."

"Lantas yang menyensornya kau?"

"Ya, dari kantor pembinaan kebudayaan. Selebihnya dari kejaksan dan kepolisian."

"Tapi ini kan bulan puasa. Mengapa tidak malam hari kalian menyensor," kata Danial protes.

"Sensor tetap diadakan sore hari, setelah jam kantor," jawab Arman masih dalam keadaan tenang.

"Celaka. Kalau begitu aku pulang saja. Sayang kalau puasaku yang tinggal dua jam lagi harus batal karena tarian yang akan kau sensor ini."

Arman berpaling kepada Danial.

"Mengapa harus sayang. Itu tergantung imanmu. Kalau imanmu kuat, puasamu tetap sah."

"Kau gila," Danial berkata spontan. "Dalam bulan puasa mata juga harus puasa."

"Tapi aku kan tugas," Arman membela diri.

"Karena itulah aku akan pulang. Aku kan tidak tugas," Danial menyambut.

Setelah mengucapkan kalimat itu Danial berdiri. Arman mencoba menahannya. Tapi Danial sudah lebih dulu melangkah meninggalkan ruangan yang diterangi cahaya lampu temaram itu.

"Itulah hidup," Danial bergumam.

Isterinya tersenyum.

"Masih mimpi tadi malam juga?" tanyanya.

Danial merasa malu dua kali tertangkap basah. Ia tertawa. Mula-mula pelan tetapi kemudian terpingkel. Isterinya memandangnya dengan heran.

"Aku memang tidak sakit, Mar," kata Danial.

Isterinya memandangnya heran.

"Aku sehat Merekalah yang sebenarnya sakit"

Isterinya masih tidak mengerti. Danial tertawa lagi terpingkel. Melihat isterinya yang penuh tanda tanya ia menepuk-nepuk bahu isterinya kemudian mencium pipi istrinya.

Dengan iringan mata istrinya yang bergelimang tanya, Danial masuk ke kamar tidur. Istrinya menggelengkan kepala.

"Kasihlah, mungkin ia terlalu letih," kata isterinya seorang diri.

Setelah itu ruangan itu sunyi seakan tidak berpenghuni. 🐾



Pohon ketapang di samping kantin ramai lagi pagi itu. Beberapa pemuda asyik bermain catur di sebuah meja bulat besar. Tepatnya mereka tiga pasang. Di depan sebuah meja empat segi, tiga kursi diduduki oleh tiga orang lainnya yang sedang serius ngobrol. Meja terakhir yang juga empat segi dihuni oleh dua orang wanita dan seorang laki-laki. Seorang dari wanita itu membuka-buka sebuah majalah dan laki-laki itu kelihatan ngobrol sambil sekali-sekali diiringi tertawa yang agak keras.

Kantin juga penuh. Ada yang mengobrol, ada yang makan, ada yang minum dan ada yang hanya duduk tanpa makan, minum atau mengobrol. Pemandangan seperti itu adalah biasa di kantor Danial. Pagi, siang dan terkadang sore setelah jam kantor suasana selalu begitu.

Danial masuk ke kantin dengan langkah santai. Ia berhenti di depan *kaunter dan meminta sebungkus rokok. Setelah membayar, ia keluar menuju tempat pemuda-pemuda yang asyik main catur di bawah pohon ketapang. Ia berdiri di samping pasangan pertama. Beberapa menit kemudian ia bergerak menuju pasangan kedua. Setelah mengangguk-ngangguk ia berpindah lagi menuju tempat pasangan ketiga. Di dekat pasangan ketiga ini ia lama berdiri. Lalu karena kedua pemuda masih asyik dengan strategi mereka, tanpa menggubris kehadirannya, ia mengguet salah seorang dari mereka.

Yang diguit menoleh. Dengan isyarat Danial mengajak pergi sebentar. Dengan kesal pemuda itu bangkit dari duduknya sambil memberi isyarat kepada temannya bermain agar menunggu sebentar. Ia menghampiri Danial yang sudah berada di dekat dinding belakang kantin.

"Kapan kau bayar hutangmu?" begitu terdengar suara Danial setelah pemuda itu berada di dekatnya.

"Kan kita belum gajian. Dari mana aku dapat duit?" jawab sang pemuda.

"Kalau kerjamu cuma main catur, kapan kau bisa dapat duit. Berusahalah."



"Kan biasanya aku membayar hutang setelah gaji," sang pemuda bertahan dan mencoba membela diri.

"Sudah dua hari gaji kucari kau di tempatmu, tapi kau tak ada. Pada hari gaji kau selalu menghilang. Sudah dua bulan akubersabar menunggunya. Sekarang aku membutuhkan uang. Aku tidak bisa menunggu lagi," kata Danial mendesak.

"Habis mau aku bayar dengan apa? Sabarlah sampai kita gaji," kata pemuda itu dengan nada merendah.

Danial berdiam diri. Pemuda itu tahu, Danial adalah orang yang mudah naik darah. Kalau dihadapi dengan keras, akibatnya akan lebih besar, karena itu ia mengatakan lagi dengan nada yang lebih rendah.

"Dan, aku berjanji akan membayarnya akhir bulan ini. Kan cuma satu minggu lagi?"

Setelah berpikir sebentar, Danial mengangguk. Pemuda itu merasa lega.

"Jangan mungkir lagi. Kalau mungkir kau tahu apa akibatnya," kata Danial sambil meninggalkan pemuda itu.

Pemuda itu mengangguk dan kemudian kembali ke meja bundar melanjutkan permainan caturnya.

"Mengapa si gila itu?" tanya teman pemuda itu.

"Biasa. Minta komisi iklan," jawab pemuda itu sambil tertawa.

Permainan catur kembali dilanjutkan. Danial kembali ke kamar kerjanya melalui gang panjang dengan melewati beberapa kamar. Di depan kamar urusan honorarium ia berhenti dan menjenguk ke dalam. Beberapa orang berada dalam kamar itu. Ia lalu menghitung. Lima orang. Yang dua orang dikenalnya. Keduanya guru sekolah taman kanak-kanak. Ia masuk ke kamar urusan honorarium itu sambil mengangguk kepada kedua guru taman kanak-kanak yang sedang menunggu di sana. Lalu ia menghampiri Kepala urusan honorarium.

"Masih belum selesai urusan orang-orang itu? Dalam minggu ini kulihat sudah tiga kali mereka datang," bisik Danial kepada Kepala urusan honorarium.

"Apa boleh buat. Uang otorisasi baru diterima kemarin."

"Kasihlah," sahut Danial. "Yang diambil cuma beberapa ratus perak, ngambilnya setengah mati."



Kepala urusan honorarium tidak menyahut. Ia terlalu sibuk memeriksa beberapa kwitansi yang baru diketik pegawainya. Danial duduk di kursi di depan meja Kepala urusan honorarium. Ia memperhatikan Kepala yang sedang sibuk bekerja itu. Lalu karena Kepala tidak menanya Danial apa urusannya masuk ke kamar itu, Danial berdiri dan melihat ke luar jendela, ke arah orang-orang yang juga sibuk di bawah pohon ketapang. Ia menggelengkan kepala lalu kembali duduk ke kursi di depan meja Kepala.

Beberapa menit kemudian Kepala urusan honor memanggil satu persatu nama-nama orang yang sedang menunggu, lalu memberikan sejumlah uang dan meminta mereka satu per satu pula menandatangani kwitansi tanda terima. Setelah menerima uang dan menandatangani kwitansi kelima orang itu meninggalkan kamar urusan honor. Kedua guru taman kanak-kanak mengangguk kepada Danial. Danial membalasnya sambil tersenyum. Setelah mereka semua tidak lagi berada dalam ruangan itu, suara Danial kembali terdengar. "Buat apa kwitansi sebanyak ini?"

"Buat orang-orang yang akan datang menagih honor mereka," sahut Kepala tenang.

"Kadang-kadang kantor kita ini memalukan," kata Danial. "Begitu orang masuk dari pintu halaman depan yang pertama mereka lihat adalah kantin dan pohon ketapang yang senantiasa penuh dengan penganggur terhormat. Lalu ketika para tamu itu masuk untuk membereskan urusannya, penundaan datang bertimpa-timpa dengan alasan bermacam-macam. Surat pembaca dalam surat kabar telah sering menyindir kita. Tapi kita tetap tidak berubah."

Kepala urusan honor mengangguk.

"Sebenarnya mereka sudah dilarang untuk bergerombol di kantin dan di bawah pohon ketapang, pada jam kerja. Tapi dasar ..., " kalimat itu tidak dilanjutkan oleh Kepala urusan honor.

"Kantor kita ini tidak ubahnya seperti kantor sosial," terdengar suara Danial menyambung. "Pegawai sudah berlebih, tapi kalau ada yang melamar, diterima juga."

"Ya, diterima, tapi cuma jadi pegawai honor," sahut Kepala urusan honor.

"Kan mendingan kalau uang honor penganggur terhormat itu diberikan kepada orang-orang yang membantu siaran kita, sehingga

mereka tidak perlu datang berulang kali hanya untuk mengambil beberapa ratus perak," kata Danial kesal.

"Itu kan keinginan kita. Tapi keputusan yang di atas selalu berbeda bahkan bertolak belakang dengan apa yang kita inginkan itu," jawab Kepala urusan honor.

Danial diam. Ia mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke meja Kepala. Lalu sambil memandang wajah Kepala urusan honor ia mengatakan, "Kemarin seorang nasabah ditipu lagi. Bukan hanya nasabah, tetapi juga kantor. Iklan yang panjangnya 30 detik dikatakan 35 detik. Dalam laporan ke Bagian Umum jumlah yang 30 detik dikurangi jadi 25 detik. Jadi dari nasabah dia menipu lima detik dan untuk kantor ia juga menipu lima detik. Bayangkan kalau iklan itu dikontrak untuk satu tahun dan dalam satu hari disiarkan lima kali, berapa banyak penipuan yang telah dilakukan."

"Siapa, Dan?" tanya Kepala Bagian Honor.

"Tak usahlah kusebutkan siapa. Nanti kau tahu sendiri."

"Lantas bagaimana bisa ketahuan?"

"Kebetulan nasabah kita meminta iklannya diukur lagi waktunya. Yang mengukur waktu kebetulan Basir. Karena menurut apa yang tertulis di stop-watch 30 detik, ia lalu mengatakan kepada nasabah itu 30 detik. Pada waktu itulah rekan kita, si penipu, masuk ke ruangan operator. Dapat kau bayangkan betapa malunya dia melihat muka nasabah kita. Tapi karena nasabah kita itu tidak ingin merusak hubungan dengan para petugas kita, ia diam saja. Lalu setelah nasabah pulang, rekan kita si penipu itu memaki-maki Basir. Basir yang sama sekali tidak berniat menjerumuskan atau memberi malu teman, hanya diam saja."

"Lalu bagaimana kau tahu?" tanya Kepala urusan honor mendesak

"Si penipu itu sendiri yang menceritakan kepadaku setelah memaki-maki Basir karena menganggap Basir tidak bisa bekerja sama."

"Lalu?" pertanyaan berikut dari Kepala urusan honor.

Danial tertawa.

"Apa lagi. Kuhajar dia sampai bengkok-bengkok," sahut Danial bangga.

Kepala urusan honor menarik nafas. Ia tersenyum.

"Tidak banyak orang seperti kau, Dan," katanya.



"Ya, tidak banyak. Karena itu hampir semua kawan-kawan kita di kantor ini menganggapku belagak jujur. Sok. Bahkan gila."

Kepala urusan honor menggeleng.

"Biarkan saja mereka. Lama-lama kan mereka mampus sendiri," ujar Kepala urusan honor.

"Mampus bagaimana. Kau kan tahu sebagian dari kawan-kawan kita sudah bisa beli rumah, walau cuma rumah papan, dari hasil penipuan seperti itu."

Kepala urusan honor diam. Ia mengakui kebenaran ucapan Danial. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Masih mendingan orang seperti Danial, yang bisa menggunakan tangan kalau ia mengetahui ada kecurangan seperti itu. Ia memang ditakuti di kantornya. Bukan saja oleh kawan-kawannya, tetapi juga oleh atasannya. Sifatnya yang nekat membuat orang berpikir tujuh kali kalau ingin berhadapan dengannya. Kepala urusan honor menganggap Danial sebagai orang yang paling jujur di kantornya. Jujur karena tidak bisa atau tidak mau melakukan kecurangan. Mungkin ia bisa, tapi tidak mau atau mau tapi tidak bisa. Yang jelas sampai saat itu ia belum melihat kecurangan yang dilakukan Danial. Baginya itu sudah cukup.

"Baiknya kantin itu ditutup saja dan pohon ketapang itu ditebang," kata Danial memecah kediaman mereka.

Kepala urusan honor tidak memberikan reaksi, ia hanya menatap Danial.

"Supaya para penganggur terhormat itu bisa betah di kamar kerja mereka dan diharuskan mengerjakan sesuatu," kata Danial menyambung.

Setelah mengucapkan kalimat itu Danial bangkit dari kursinya dan melangkah. Di depan pintu ia berpaling kepada Kepala Urusan honor. "Atau kantor sosial ini kita tutup saja," katanya lagi. Kemudian ia meninggalkan Kepala urusan honor yang termangu mendengar ucapan Danial. 🐾



Danial dan Dokter Kahar duduk di kursi mereka yang menghadap ke arah perbukitan, di halaman restoran yang luas itu. Mereka hanya memesan minuman dingin.

"Jadi, apa hubungannya ceritamu itu dengan keadaan dirimu?" tanya Dokter Kahar kepada Danial.

"Aku tidak tahu. Tapi kurasa ada," sahut Danial.

Dokter Kahar berdiam diri. Ia mencoba mengingat kembali apa yang diceritakan Danial tadi.

Danial berkenalan dengan Robson, Paul Robson, ketika ia membantu Haris yang bekerja di travel biro sebagai guide. Danial hanya dua hari menjadi guide Robson selama ia berada di kota itu. Entah mengapa, Robson begitu tertarik kepada Danial. Ia lalu menceritakan halnya kepada Danial. Robson lahir ke dunia tanpa keinginan ibunya. Lalu ibunya menyerahkan Robson kepada panti asuhan. Ibu dan ayah Robson yang sudah lama tidak sejalan, akhirnya bercerai tanpa seorang pun di antara mereka ingin memelihara Robson. Setelah tiga tahun di panti asuhan, nenek dan kakek Robson mengambilnya dan membesarkan Robson. Dari kedua orang tua itulah Robson mengetahui sejarah hidupnya. Namun, betapapun ia mengetahui kehadirannya tidak diharapkan, Robson terus mencari kedua orang tuanya. Ia hanya dapat bertemu dengan ibunya, karena ayahnya telah keburu meninggal ketika ia masih berada di panti asuhan. Kakek dan nenek Robson adalah ibu dan ayah dari ayah Robson. Pertemuan Robson dengan ibunya tidak lama. Ibunya menyambutnya dengan dingin, apalagi sang ibu telah bersuami dan mempunyai beberapa orang anak dari perkawinannya yang kedua ini. Robson meninggalkan ibunya dengan perasaan terluka. Apa yang ingin diketahuinya dari ibunya hanyalah satu hal saja. Mengapa kehadirannya tidak diinginkan bahkan dikutuki. Sampai ia meninggalkan ibunya, ia tidak pernah mengetahui hal yang ingin diketahuinya itu. Tapi Robson tetap mencintai ibunya. Surat demi surat dikirimkannya kepada ibunya. Tak satu pun surat itu berbalas. Robson terus juga menulis surat, berbulan-bulan, bertahun-tahun. Jawaban tidak juga



kunjung datang. Menjelang Hari Natal tiga tahun yang lalu, tiba-tiba Robson ingin mengirimkan Hadiah Natal untuk ibunya. Ia membeli pakaian yang termahal dari sebuah toko, membungkusnya dengan rapi dan kemudian membawanya ke kantor pos. Di sana ia antri menunggu giliran untuk mengirimkan hadiah itu dengan kiriman tercatat. Persis di depan loket, Robson ragu-ragu. Untuk pertama kalinya ia ragu-ragu dalam mengirimkan sesuatu kepada ibunya. Lalu ketika penjaga loket menegumya, Robson tidak menyahut dan keluar dari barisan antri. Ia tergesa pulang dan kemudian membakar hadiah itu di tungku pemanas. Robson tidak tahu mengapa ia harus membakar hadiah itu. Ia tidak benci kepada ibunya. Ia tidak benci kepada kiriman yang akan dihadiahkannya. Tapi ia membakar kiriman itu.

Sejak itu ia tetap menulis surat kepada ibunya. Tetapi semua surat-surat yang ditulisnya itu tidak pernah dikirimkannya. Ia hanya menyimpannya dalam beberapa buah map. Ia tidak tahu mengapa ia tetap menulis surat, tetapi tidak pernah mengirimkannya lagi. Ia tidak tahu mengapa ia merasa berkewajiban untuk menulis surat dan ia tidak tahu mengapa ia harus menyimpan surat-surat itu dan tidak mengirimkannya. Ia tidak tahu, seperti ia juga tidak tahu mengapa kehadirannya tidak diinginkan oleh ibunya di dunia ini.

Tiga hari yang lalu surat Robson diterima Danial. Dalam surat itu Robson mengatakan, surat untuk ibunya telah terkumpul dalam 20 map. Ia masih tetap membujang dan tidak ingin berumah tangga, sebelum jawaban yang diinginkannya diperolehnya dari ibunya. Ia tidak membenci kaum ibunya. Ia hanya tidak ingin mengawini salah seorang dari mereka. Mengapa ia berbuat begitu, Robson sendiri tidak tahu. Semuanya berada dalam serba ketidaktahuan. Dan dalam serba ketidaktahuan itulah Robson hidup. Betapa menderitanya dia. Inilah yang menyebabkan Danial menemui Dokter Kahar, kawannya sejak kanak-kanak, tempatnya bertukar pikiran, berdebat dan bertanya. Danial tidak ingin memecahkan masalah Robson seorang diri. Danial ingin membaginya dengan Dokter Kahar.

"Robson terlalu mencintai ibunya," kata Dokter Kahar.

Danial tertegun mendengar kalimat Dokter Kahar itu setelah mereka lama berdiam diri.

"Nah," suara Danial hampir berteriak. "Di situlah persamaannya. Di situlah hubungan cerita tentang Robson dan diriku. Kami sama-

sama mencintai ibu. Kehidupan kami sangat banyak dipengaruhi ibu dan ditentukan oleh ibu, langsung atau tidak langsung. Cuma bedanya ibuku sangat mencintai diriku sedangkan Robson sebaliknya."

"Dengan tidak menjawab pertanyaan Robson, bukan berarti ibunya tidak mencintainya," Dokter Kahar menyahut.

"Itu sudah pasti," bantah Danial. "Tidak mungkin ia masih bisa menyayangi atau mencintai anaknya yang sudah diserahkannya kepada panti asuhan. Tidak mungkin ia rela menyiksa anaknya begitu lama, kalau ia memang mencintainya."

"Sukar untuk menduga hati seorang ibu," kata Dokter Kahar.

"Tapi tidak untuk ibuku," sahut Danial spontan. "Kecintaannya terhadapku jelas, tak perlu diragukan. Kecintaanku kepadanya juga begitu. Aku begitu mencintai ibuku, hingga aku rela menghabiskan uang tabunganku tiga tahun untuk membiayai keberangkatan ibuku naik haji. Aku bangga karena telah berbuat sesuatu untuk ibuku yang telah melahirkanku dari rahimnya. Padahal apa yang kuberikan itu belum sepersejuta dari apa yang telah diberikannya kepadaku. Kau tahu bagaimana bangganya pula ibuku dengan sumbanganku itu? Seluruh kota ini diberitahunya bahwa akulah yang memberangkatkannya naik haji. Aku begitu egois, mau menang sendiri, keras kepala dan berhati baja, seperti katamu. Tapi tidak untuk ibuku. Ketika aku mendengar kebakaran terjadi di Mina, aku menangis. Lalu aku memohon kepada Tuhan, agar ia menyelamatkan ibuku dari bencana. Setiap selesai sembahyang aku mendoakan ibuku. Kau tahu apa yang terjadi? Aku memperoleh sesuatu yang tidak pernah kumiliki. Keyakinan. Aku beroleh keyakinan dari Tuhan bahwa ibuku akan selamat, bahwa ia akan terhindar dari mala petaka. Untuk itu aku tidak perlu meneteskan air mata lagi. Tuhan Maha Besar, ya, Tuhan Maha Besar, keyakinanku dipenuhinya. Ibuku kembali dengan selamat. Kau dengar, betapa lemahnya aku ketika berhadapan dengan sesuatu yang ada hubungannya dengan ibuku?"

Dokter Kahar tidak menyahut. Ia tahu masih banyak yang akan diungkapkan Danial. Ia membutuhkan seseorang untuk mencurahkan perasaannya.

"Ibukulah sebenarnya yang berhati baja dan bukan aku. Kau ingat ketika aku akan ke Australia dulu? Kau melihat sendiri betapa aku menangis ketika mencium tangan ibuku. Ibukulah yang

melarangku menangis, karena ia tahu kepergiannya hanyalah untuk mengikuti kursus tiga bulan. Waktu itu ibuku memang kurang sehat dan setelah satu minggu aku di Australia, bukan, dua minggu, aku menerima balasan surat dari adikku. Dalam suratnya adikku menceritakan ibuku sakit dan dalam tidur ia sering mengigau menyebut namaku. Kembali air mata tak dapat kubendung. Aku menjadi cengeng seperti anak kecil. Aku tidak dapat tidur dua hari dua malam. Lalu kembali Tuhan menjadi tempat pengaduan. Terasa betapa kecilnya kita sebagai hambanya. Dan keyakinan itu kuperoleh kembali. Ibuku akan sehat. Memang akhirnya ia sehat. Ibu adalah segala-galanya bagiku. Sampai-sampai untuk beristeri aku menyerahkannya kepada ibuku. Di situlah ketimpangannya, Kahar. Aku menjadi anak yang paling lunak, halus, lembut dan lemah di depan ibuku, tetapi menjadi singa di depan orang lain. Sudah lama aku merasakan ketimpangan itu. Karena itu aku selalu merasa diriku sakit. Aku yakin aku sakit, atau ada yang tidak beres dalam diriku."

Danial diam setelah mengucapkan kata-katanya yang terakhir itu. Dokter Kahar menatapnya dengan perasaan yang ganjil. Ia tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan perasaannya itu.

"Kau tidak sakit, Dan," katanya kemudian. "Itu pendapat pribadiku sebagai sahabat yang lama mengenalmu, bukan sebagai dokter ahli penyakit kulit dan kelamin."

Danial memandang ke wajah Dokter Kahar dengan perasaan terima kasih. Ia merasakan kesejukan yang menyenangkan dalam dadanya.

"Robson juga tidak disenangi oleh teman-temannya. Ia bahkan merasa dimusuhi oleh semua orang, kecuali ibunya, neneknya dan kakeknya," Danial berkata lagi.

"Ya, mungkin di situlah letak persamaan dan perbedaan kau dengan Robson," Dokter Kahar menyambung. "Kalau kau membalas suratnya, tolong sampaikan salamku kepadanya."

Danial mengangguk. Kemudian mereka lama berdiam diri. Angin malam mulai terasa dingin. Dokter Bahar melihat ke jam tangannya.

"Mari kita pulang," katanya.

Setelah memanggil pelayan dan membayar minuman, mereka berjalan kaki ke mobil Dokter Kahar yang diparkir tidak jauh dari tempat mereka duduk. Mereka terus berdiaman sampai saat mobil mulai berjalan.

"Kau kerasan di tempat pekerjaanmu sekarang?" Dokter Kahar membuka percakapan.

"Dari dulu aku memang kerasan." Danial menjawab singkat.

"Teman-temanmu masih memusuhimu?"

"Tidak. Dari dulu juga tidak pernah. Mereka cuma menganggapku gila. Itu saja."

Dokter Kahar tersenyum sambil mengemudikan mobil perlahan. "Jangan terlalu mengacuhkan ucapan orang. Menteri kabinet juga pernah disebut goblok. Dosen yang tegas tidak jarang disebut killer bahkan bloon."

Danial tidak menyahut. Ia memang berusaha untuk tidak mengacuhkan apa yang pernah didengarnya. Tetapi sesekali hatinya tersentuh lalu membara dan untuk itu ia tidak segan-segan memukul orang setengah mati. Ia tidak merasa dirinya gila, hanya karena memukul orang yang curang atau karena menegur orang yang menghabiskan usia di bawah pohon ketapang, sedangkan orang itu digaji pemerintah untuk bekerja.

Ia tidak pernah merasa dirinya sok disiplin, hanya karena ia bertugas di kantornya dari jam delapan pagi dan kembali jam dua sore. Dan ia merasa dirinya wajar kalau menyebut tempatnya bekerja sebagai jawatan sosial, karena menggaji orang tanpa mewajibkan orang itu untuk bekerja.

Dokter Kahar mengantarkan Danial sampai ke depan rumahnya. Danial turun, melambaikan tangan dan mengucapkan selamat malam. Dokter Kahar membalas ucapan itu dengan ucapan yang serupa dan kemudian menjalankan mobilnya. Di jalan yang mulai lengang ia memacu mobilnya. Lelaki singa yang berhati baja, ternyata lumpuh dan bertekuk lutut di kaki ibu. Betapa besarnya arti ibu baginya, pikir Dokter Kahar. Perasaan yang ganjil terasa menyungkupinya. Akhirnya doa bergumam dari mulutnya, "Tuhan, lapangkan jalan baginya menuju pintu surga." 🐾



Prakarsa gotong-royong diambil oleh kepala lorong. Yang akan digotong-royongkan ialah parit yang sudah lama tidak dikeruk dan rumput yang telah merimbun di pinggir parit.

Danial tidak merasa perlu menghadiri dan menyertai gotong-royong itu.

"Tidak ada gunanya," katanya kepada kepala lorong. "Nanti PU jadi manja. Mereka kan digaji untuk mengerjakan pekerjaan itu. Kadang-kadang pegawai PU datang membersihkan parit dan rumput di sekitarnya. Lalu pekerja-pekerja yang membersihkan parit itu mendatangi setiap rumah dan meminta sumbangan. Siapa yang tidak memberikan sumbangan, menerima akibat langsung. Parit di depan rumahnya tidak akan dikeruk dan rumputnya tidak dibersihkan. Ini kan namanya pemerasan, walaupun sekalanya kecil-kecilan. Kalau kita bergotong-royong melakukan kerja yang seharusnya dikerjakan oleh orang-orang PU itu, berarti kita mendorong mereka untuk terus bermalas-malas."

"Maklumlah, Pak, berapalah gaji pegawai yang membersihkan parit ini?" sahut kepala lorong lunak.

"Kalau tahu gaji pegawai negeri kecil, jangan jadi pegawai," jawab Danial spontan.

Kepala lorong yang merasa dirinya tidak sanggup untuk meyakinkan Danial akhirnya hanya berkata, "Saya cuma memberitahukan akan ada gotong-royong. Kalau Bapak ada waktu dan tidak keberatan tolonglah ikut dalam gotong-royong itu."

Setelah mengucapkan kata-kata itu kepala lorong pulang. Dalam hati kecilnya ia membenarkan kata-kata Daniel. Tapi sebagai kepala lorong ia ingin lorongnya bersih di samping ia berhasrat pula terus menanamkan semangat gotong-royong di kalangan warga lorongnya.

Danial memang tidak hadir ketika gotong-royong dilakukan. Ia lebih senang bermain-main dengan anaknya. Selain Danial memang ada beberapa orang lagi yang tidak mengikuti gotong-royong, tetapi

menyuruh orang lain sebagai gantinya. Untuk itu mereka yang berhalangan, terpaksa mengeluarkan uang lelah untuk orang yang menggantikan.

Ketika beberapa orang mengeruk parit dan membersihkan rumput di depan rumah Danial, mereka menyempatkan diri untuk mencuri-curi pandang ke rumah Danial. Mereka melihat Danial sedang duduk di beranda muka bermain-main dengan anaknya tanpa sedikit pun memperdulikan mereka. Ketika seorang di antaranya pura-pura batuk dan mendeheh, Danial masih tidak perduli. Mampus kalian, pikir Danial. Besok tentu berita tentang gotong-royong ini akan masuk surat kabar dan kepala lorong mendapat pujian karena turut berpartisipasi dalam rencana pembangunan pemerintah. Lalu nanti dapat hadiah ketika diadakan pemilihan lorong terbersih di kota ini. Padahal dengan gotong-royong yang terpaksa dilakukan karena kemalasan orang-orang PU ini, kepala lorong sebenarnya memperbesar kadar kemalasan itu. Kemalasan seperti ini justru memperlambat pembangunan.

Tak lama setelah orang-orang yang mengeruk parit dan membersihkan rumput di depan rumah Danial berlalu, kepala lorong lewat di sana. Ia melihat ke arah rumah Danial. Kebetulan Danial sedang melihat pula ke jalan. Mereka bertemu pandang. Kepala lorong mengangguk sambil tersenyum. Danial membalas mengangguk, juga dengan tersenyum. Setelah beberapa puluh meter berjalan, seseorang menegur kepala lorong.

"Pak, itu orang kokenak betul tidak ikut gotong-royong?" katanya sambil menuding ke arah rumah Danial.

"Dia kurang sehat," jawab kepala lorong singkat. "Dia disuruh istirahat oleh Dokter," katanya melanjutkan kemudian.

Yang bertanya diam. Orang-orang lain yang mendengar mengangguk. Gotong-royong diteruskan sampai selesai.

Besoknya memang benar berita tentang gotong-royong itu dimuat di surat kabar. Berita yang tersiar di halaman dua itu cukup panjang, sampai menggunakan ruangan tiga kolom. Berita itu ditutup dengan komentar kepala lorong: semangat gotong-royong masih cukup tinggi di kalangan warga lorongnya. Hanya dengan semangat yang demikian, pembangunan akan dapat diselesaikan dengan cepat.

Wartawan amplop ternyata telah diundang khusus untuk menyaksikan gotong-royong itu, kata Danial dalam hati. Tiba-tiba

suara isterinya terdengar, "Dan, ketidakhadiranmu kemarin telah menjadi omongan orang kampung, bukan hanya orang lorong ini."

"Perduli amat," jawab Danial.

"Kita tidak boleh bersikap begitu. Nanti kita dikucilkan dari kehidupan kampung."

"Kalau dikucilkan apa ruginya?" tanya Danial.

"Kalau kita dalam kesukaran siapa yang menolong kalau bukan tetangga, orang lorong ini dan orang kampung ini."

"Itu kan kalau kita minta tolong. Kalau kita tidak minta tolong mereka juga tidak akan memberikan pertolongan."

"Kalau kita tidak minta tolong kepada mereka, siapa yang harus menolong kita?" tanya isterinya dengan nada yang tinggi.

"Kita pecahkan sendiri kesukaran kita. Jangan biasakan minta tolong. Kebiasaan minta tolong itulah yang harus diroboh."

Isteri Danial terdiam. Ia setengah yakin akan kebenaran kata-kata suaminya. Tapi tidak selamanya manusia dapat berbuat begitu. Ada kalanya tidak ada pilihan lain, kecuali minta tolong. Tapi dengan sikap Danial yang mau menang sendiri itu, tertutuplah segala pintu pertolongan yang ada.

"Dan," kata isterinya pelan. "Hidup bertetangga harus mengenal tolong-menolong toleransi, saling menenggang dan saling bersedia berkorban."

"Betul," sahut Danial.

"Tapi dengan sikapmu kemarin, kau tidak memperlihatkan apa yang kukatakan tadi."

"Memang tidak. Aku anti kemalasan. Gotong-royong kemarin dilakukan untuk mempersubur kemalasan. Lalu siapa yang benar. Mereka atau aku."

"Daripada membiarkan nyamuk berkeliaran karena parit yang kotor dan rimbun dengan rumput itu, kan mendingan kalau gotong-royong dilakukan?"

"Apa pun alasannya, gotong-royong kemarin tetap bertujuan mempersubur kemalasan. Karena itu aku tidak mau ikut."

Isterinya kembali diam. Ia selalu berada dalam posisi yang terpojok kalau terlibat dalam perdebatan dengan suaminya.

"Jangan terlalu mendengarkan omongan orang Wiwiek," kata Danial. "Yang banyak tidak selamanya benar dan yang sedikit tidak

selamanya salah. Rasulullah juga memulai perjuangannya dengan pengikut yang sedikit."

Isteri Danial mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia mulai yakin akan kebenaran kata-kata suaminya. Tetapi ia merasakan bahwa keadaan selalu memaksa orang untuk berpihak kepada yang banyak, walaupun yang banyak itu belum tentu benar. Orang cenderung memilih yang lebih kuat dan bukan yang lebih benar.

"Kita tidak usah menyalahkan siapa-siapa dalam hal ini. Tidak mereka, tidak kita dan tidak juga keadaan," Danial kembali bersuara. "Yang penting, kita harus berani bersikap. Kita berani karena kita merasa benar. Bukan karena ingin sensasi atau karena sekedar lain dari yang lain."

Isteri Danial masih berdiam diri. Ia telah melihat bayangan dari suatu kebenaran. Tetapi ia juga telah menyadari konsekuensi dari kebenaran yang telah membayang itu. Mereka akan dimusuhi orang. Dimusuhi tetangga, warga lorong dan orang-orang kampung. Walaupun tidak dimusuhi, sekurang-kurangnya mereka akan dianggap sebagai tidak ada. Yang paling tersiksa dengan keadaan begitu adalah aku, pikirnya. Danial lebih banyak berada di luar rumah. Dan dengan sikapnya yang tidak peduli itu, ia tidak akan merasakan apa-apa.

"Jangan terlalu memikirkan yang tidak-tidak," Danial kembali meyakinkan istrinya. "Mereka juga orang-orang biasa seperti kita. Tidak mungkin karena soal gotong-royong saja kita akan dikucilkan atau dimusuhi. Lain halnya kalau aku membunuh atau menyakiti salah seorang dari mereka. Buktinya kepala lorong sendiri kemarin bisa menerima pendapatku tanpa sedikit pun berusaha untuk memaksaku."

"Jangan-jangan dia yang menyebarkan berita bahwa kau tidak mau ikut gotong-royong, dengan alasan memanjakan orang PU."

"Tidak. Tidak mungkin. Aku kenal kepala lorong itu sejak lama. Hatinya tidak sejelek itu. Ambisinya saja yang agak berlebihan sedikit."

Keduanya berdiaman. Suara seseorang memanggil tiba-tiba terdengar di halaman. Danial ke luar. Ia melihat Badrun, pembantu kepala lorong. Kedatangan Badrun menggelisahkan istri Danial. Tentu ada apa-apa. Badrun yang melihat Danial menyongsongnya,

tersenyum. Kemudian ia mengulurkan tangannya menyampaikan sepucuk surat.

"Surat untuk Bapak, tapi nyasar ke rumah Pak Lorong," kata Badrun. "Mungkin karena alamatnya salah," sambungnya kemudian.

"Terima kasih," sahut Danial sambil menerima surat itu.

"Bagaimana, Pak, kesehatannya?" tanya Badrun.

Danial yang tidak mengerti maksud pertanyaan itu tidak menjawab. Semacam keheranan timbul di wajahnya.

"Kata Pak Kepala Lorong, Bapak harus banyak istirahat, karena kurang sehat. Kerja sih boleh kerja, Pak, tapi jangan kelewat berat. Kalau sering-sering sakitkan susah, Pak," kata Badrun polos.

"Kapan Pak Kepala Lorong mengatakan saya sakit, eh kurang sehat?" tanya Danial.

"Ya kemarin, waktu orang-orang tidak melihat nama Bapak dalam daftar pekerja gotong-royong."

"Pakai daftar segala?"

"Atas permintaan warga lorong sendiri Pak," sahut Badrun.

"Ooo," kata Danial mengangguk. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih kepada Badrun.

Badrun meninggalkan mereka. Danial memandang isterinya. "Apa kukatakan? Pak Kepala Lorong tidak seburuk yang kau duga. Dia malah membelaku di mata orang banyak itu. Dia tahu pendapatku benar. Tapi dia masih ingin namanya harum karena gotong-royong itu. Karena itu ia memilih jalan tengah. Rencananya jalan dan namaku tidak harus diburukkan."

Isterinya mengangguk dan kemudian tersenyum. "Kalau ia dan orang-orang itu memusuhi kita, surat ini tidak akan diantarkan Badrun ke mari."

"Tapi memang betul, kau menjadi bahan omongan mereka," istrinya mencoba membela diri.

"Diomongin karena aku tidak hadir gotong-royong. Aku tidak hadir, karena kurang sehat. Aku kurang sehat karena kerja berat. Kalau cuma itu mengapa kau harus rusuh?" tanya Danial.

Isteri Danial tidak menyahut. Kecemasannya ternyata sama sekali tidak beralasan. Yang banyak memang tidak selamanya benar, pikirnya. 🐾



Mereka tiba di kota kecil T ketika hari menjelang magrib. Camat menyarankan mereka agar bermalam di T dan baru meninjau desa Sumber Jaya keesokan harinya. Desa Sumber Jaya terletak kira-kira tujuh kilometer dari T, di tengah-tengah hutan karet. Jalan ke sana penuh dengan lobang-lobang yang akan sukar dilalui oleh mobil sedan Toyota Corona yang mereka tumpangi. Ketua rombongan mencoba mendesak untuk melakukan peninjauan malam itu juga, karena mereka harus meneruskan perjalanan ke S, di mana ketua rombongan besok pagi harus menghadiri pembukaan Pasar Malam Amal untuk korban banjir.

"Saya tidak berani menanggung risiko kalau mobil Bapak mogok atau terbenam dalam salah satu lobang itu," kata Camat.

Akhirnya ketua rombongan berdiskusi dengan anggota rombongannya. Keputusan segera diambil. Ketua rombongan meneruskan perjalanan ke S malam itu juga sedangkan anggota rombongan yang tiga orang lagi bermalam di T dan baru meninjau desa Sumber Jaya keesokan harinya. Camat menyanggupi untuk memberangkatkan mereka ke desa Sumber Jaya dengan sebuah truk dan menampung mereka malam itu di rumahnya. Setelah keputusan diambil dan kesepakatan dicapai dengan Camat, Ketua rombongan meninggalkan mereka menuju S.

Malamnya, Danial memandang kedua temannya, wakil jawatan kesehatan dan pertanian. "Bagaimana kita bisa mengambil keputusan bulat kalau ketua rombongan tidak turut meninjau desa yang tiga lagi. Sedangkan kita tidak ikut pula meninjau desa yang dinilainya."

"Beliau percaya pada keputusan yang akan kita ambil," jawab wakil jawatan pertanian.

"Dan kita juga harus percaya pada penilaiannya terhadap desa yang satu lagi," sambung wakil jawatan kesehatan.

"Apakah cara kita menilai seperti ini bisa dipertanggungjawabkan?" tanya Danial. "Dua buah desa kita nilai bersama-sama."

Tiga buah desa lagi hanya kita bertiga yang menilai. Lalu yang sebuah lagi hanya ketua rombongan yang menilai."



"Kita mengambil keputusan kan berdasarkan konsensus," jawab wakil jawatan pertanian. "Tidak mungkin kita memberikan penilaian yang tinggi kalau ketiga desa yang akan kita nilai nanti brengsek atau sebaliknya. Ketua rombongan juga tentu akan bersikap seperti kita," katanya melanjutkan.

"Lalu, walaupun ia turut bersama kita dan ia memberikan penilaian yang berbeda dengan kita, tentulah pada akhirnya penilaian kita yang akan menang," terdengar suara wakil jawatan kesehatan.

"Umumnya kita sependapat dalam menilai dua desa terdahulu. Jadi mengapa kita harus ragu terhadap penilaian kita yang akan datang?" tanya wakil jawatan pertanian.

Danial memandang kedua temannya berganti-ganti.

"Berdasarkan rapat panitia pemilihan desa terbaik, kita harus melakukan penilaian bersama-sama. Dasar itu sebenarnya yang telah kita langgar," sahut Danial berpegang pada pendiriannya. "Tujuan kita memang mencari desa yang terbaik menurut ketentuan yang telah ditetapkan dalam formulir nilai. Tapi cara kita mencapainya jelas telah menyimpang dari keputusan yang telah diambil. Bagaimana kalau ada desa yang protes kepada panitia, kalau mereka tahu bahwa penilai seharusnya terdiri dari empat orang, sedangkan yang datang hanya tiga orang. Lalu keputusan tiga orang itu ditandatangani oleh empat orang."

Kedua temannya diam. Lalu wakil jawatan kesehatan bersuara. "Kan belum tentu desa yang kita nilai yang akan menang. Segala keputusan kita harus digabungkan dulu dengan segala keputusan team-team lain. Nilai tertinggi yang dicapai oleh desa yang penilaiannya dilakukan oleh keenam team yang akan menentukan menang tidaknya sesuatu desa."

"Bagaimana kalau kebetulan nilai tertinggi itu dicapai oleh desa yang kita nilai?" tanya Danial. "Apakah nilai yang diberikan oleh tiga orang berhak mengatasnamakan empat orang?" tanyanya melanjutkan.

Kedua temannya tidak menyahut. Mungkin karena menyadari kebenaran ucapan Danial. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena ketua rombongan telah meninggalkan mereka untuk sesuatu tugas di S.

"Inilah risikonya kalau seorang pejabat dibebani beberapa tugas sekaligus," kata Danial memecah kediaman mereka. "Tugas yang satu

belum selesai, tugas yang lain sudah menanti untuk dikerjakan. Kalian kan tahu ketua rombongan kita adalah orang penting di Pemda. Karena pentingnya, ia lalu didudukkan dalam berbagai panitia, termasuk dalam panitia pemilihan desa terbaik ini. Selain itu ia juga mewakili Pemda dalam berbagai panitia lain, termasuk panitia pasar malam amal banjir itu."

Tidak terdengar suara apa pun setelah itu. Bantahan dari kedua temannya tidak terdengar lagi. Mereka hanya sibuk menyulut rokok, mendengarkan dan mengangguk. Lalu karena malam telah larut, mereka bertiga masing-masing menuju tempat tidur.

Danial membaringkan badannya. Ketika itu baru dirasakannya bahwa tubuhnya letih dengan peninjauan kedua desa siang harinya. Jarak kotanya dengan kedua desa itu lumayan jauhnya. Jalan ke sana juga bukan jalan kelas satu. Ia tidak dapat memejamkan mata, walaupun ia merasa tubuhnya letih. Semua peristiwa yang mengantarkannya ke kota T, kembali muncul di depan matanya.

Panitia pemilihan desa terbaik di propinsi mengundang setiap jawatan untuk mengirimkan wakil mereka guna menilai 30 desa di propinsi itu. Setelah setiap jawatan mengirimkan wakilnya, panitia membagi wakil yang datang atas enam tim. Setiap tim terdiri dari empat orang. Dalam setiap team termasuk seorang anggota panitia. Penilaian dilakukan oleh masing-masing team di daerah yang telah ditentukan. Lalu hasil setiap team dilaporkan kepada panitia. Lalu panitialah yang memutuskan desa mana yang terbaik berdasarkan penilaian team itu. Tugas team selesai setelah menyerahkan formulir nilai kepada panitia. Sampai saat pengumuman team tidak akan mengetahui desa mana yang akan ke luar sebagai pemenang, karena hak memutuskan mutlak berada di tangan panitia.

Dalam formulir nilai tercatat apa-apa yang harus dinilai. Antara lain, jumlah penduduk desa, produksi pertanian pertahun, kebersihan desa, peternakan penduduk, sistem pengairan sawah, administrasi balai desa dan lain-lain.

Siangnya, rombongan Danial telah menilai dua buah desa. Salah satu di antaranya dinilai dalam waktu satu setengah jam. Dalam waktu sesingkat itu termasuk pidato sambutan kepala desa di balai desa dan menyantap makanan dan minuman ringan.

Karena penilaian harus dilakukan dengan cepat berhubung singkatnya waktu yang diberikan panitia, rombongan tidak sempat



meninjau seluruh desa dan lebih banyak mencatat data-data yang telah dipersiapkan di balai desa. Data, grafik, dan segala yang diperlukan ternyata telah dipersiapkan rapi di desa pertama itu.

Desa kedua hanya dinilai dalam waktu setengah jam. Ketika rombongan tiba di Balai desa, tidak seorang pun berada di sana. Balai desa terkunci dan tidak seorang pun menyahut, ketika ketua rombongan berkali-kali mengucapkan selamat sore dan *assalamualaikum*. Desa ini tidak mengetahui bahwa team penilai akan tiba hari itu. Mujur dinding balai desa tidak seluruhnya terdiri dari papan. Bagian atas dinding depan terdiri dari kawat yang berlobang-lobang. Dari kawat yang berlobang-lobang itulah rombongan penilai melihat gambar-gambar yang terpampang di dinding balai desa. Selain itu terlihat dua buah meja dengan tumpukan kertas yang tidak teratur rapi. Lantai kelihatan kotor.

Setelah peninjauan kilat ke balai desa, ketua rombongan membawa rombongan keliling desa dengan mobil tanpa merasa perlu turun. Total jenderal seluruhnya dilakukan dalam waktu setengah jam.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke kota kecil T dengan harapan dapat melakukan peninjauan sebuah desa lagi di sana. Magrib menyambut mereka ketika tiba di T dan peninjauan yang direncanakan gagal. Lalu dalam situasi darurat itulah keputusan diambil dan ketua rombongan meneruskan perjalanan untuk menghadiri pembukaan pasar malam amal banjir di S.

"Aneh," kata Danial. "Mengapa harus pagi-pagi pembukaan pasar malam itu dilakukan? Atau barangkali ketua rombongan masih punya urusan lain pagi harinya dan baru menghadiri pembukaan pasar malam pada malam harinya."

Danial melihat ke tempat tidur kedua temannya. Mereka telah mendengkur dengan nikmat. Kelelahan siangnya telah menambah nikmat tidur malam ini.

Danial menatap ke langit-langit kamar. Besok pagi-pagi ia dan kedua temannya harus meninjau desa Sumber Jaya dan kemudian dua desa lain di tempat yang jauh dari T. Lalu mereka akan berbuat kembali seperti tadi siang. Berkunjung ke balai desa, mencatat data-data, keliling desa sebentar, minum dan kemudian berlalu. Team-team lain mungkin juga akan berbuat demikian. Lalu dari hasil penilaian merekalah ditetapkan desa terbaik itu.

Sebagai ganjarannya, kepala desa pemenang dipanggil ke kantor Pemda di propinsi untuk menerima piagam penghargaan dan uang tunai tiga ratus ribu rupiah.

Karena kelelahan akhirnya Danial tertidur dan baru terbangun besok paginya, setelah temannya wakil jawatan kesehatan menggoncang tubuhnya.

Peninjauan dilakukan jam delapan pagi ke desa Sumber Jaya. Apa yang ditakutkan Danial ternyata tampil dalam kenyataan. Mereka disambut dengan meriah di batas desa. Lalu diterima dengan pidato di balai desa dilanjutkan dengan sarapan. Peninjauan di desa dilakukan dengan jalan kaki. Di pasar desa yang baru dibangun mereka disambut dengan serombongan orkes yang memainkan lagu-lagu Melayu dan taburan bunga. Sebagian besar waktu habis hanya untuk mendengarkan keterangan kepala desa tentang pembangunan pasar. Ketika saatnya tiba untuk meninggalkan desa Sumber Jaya, baru disadari bahwa persawahan percobaan di tengah hutan karet belum sempat ditinjau.

Rombongan meneruskan perjalanan ke desa berikut di kota lain. Hal yang serupa kembali dihadapi di sana. Rombongan disambut dengan upacara adat dan nyanyian murid-murid sekolah dasar. Ketika rombongan akan berangkat kepada mereka diberikan oleh-oleh durian yang sedang musim di desa itu.

Desa terakhir yang harus dinilai oleh rombongan Danial ternyata tidak ingin ketinggalan dengan sandiwara sejenis. Pujian karena team penilai bersedia datang ke desa itu dan terima kasih setinggi langit terdengar bergema berkali-kali. Oleh-oleh menyusul yang ternyata hanya memberatkan bawaan rombongan yang datang dengan sebuah pick-up yang dicarter oleh Camat kota T.

Sebelum melanjutkan perjalanan ke kota S untuk bergabung kembali dengan ketua rombongan, mereka harus bermalam di M, di sebuah hotel yang telah disediakan panitia.

Kelelahan membuat kedua teman Danial segera tertidur dan tidak ingin mengobrol. Seperti malam kemarin, Danial kembali menatap langit-langit kamar hotelnya. Dua ekor cecak saling berkejaran di asbes yang berkotak-kotak. Ia tiba-tiba merasa perutnya mual dan ingin muntah. Ia segera berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semuanya yang mengganjal perutnya itu. Biarlah semuanya kemuakan itu kutinggalkan di sini, pikirnya, ketika kembali berbaring di tempat tidur. 🐾





Tanpa memperdulikan pasien-pasien lain yang sedang menunggu, Danial menerobos masuk ke kamar praktek Dokter Kahar. Orang yang ditemui mendadak tanpa pemberitahuan itu terkejut.

"Kahar," kata Danial sebelum Dokter Kahar sempat bertanya. "Seorang kawanku sekantor kencing darah. Dia tak punya duit. Tolonglah kau periksa dia."

"Mana dia?" tanya Dokter Kahar.

Tanpa memberikan jawaban Danial segera ke luar. Tak lama kemudian ia masuk lagi ke kamar Dokter Kahar dengan diiringi Parjo. Setelah memperkenalkan Parjo, ia ke luar dan menunggu di ruangan tunggu pasien. Beberapa orang pasien memperhatikan Danial dengan wajah tak senang. Danial bisa memahami dan mentolerir pandangan itu, karena ia sadar, bahwa orang-orang yang melemparkan pandangan itu adalah orang-orang yang telah lama menunggu. Beberapa orang pasien membalik-balik majalah yang mereka ambil dari meja panjang yang tersedia di sana. Umumnya majalah-majalah itu adalah majalah lama dan agak dekil, sehingga Danial sama sekali tidak tertarik untuk menyentuhnya.

Ruangan tunggu itu kelihatan rapi dan bersih. Di dinding kelihatan tergantung sebuah kalender besar dengan pemandangan musim dingin di Eropah. Atau di salah satu negara yang mengenal musim dingin dengan salju yang menebal.

Beberapa menit setelah Danial berada di ruang tunggu itu, Paijo ke luar dengan memegang sebuah resep. Selain itu ia menyampaikan secarik kertas kepada Danial. Setelah membacanya Danial mengangguk dan mengajak Paijo pergi. Mereka ke apotik mengambil obat. Keluar dari apotik Danial memanggil sebuah beca untuk Parjo dan membayarnya sekali gus setelah terjadi tawar-menawar singkat.

Danial melihat ke jam tangannya. Waktu yang dijanjikan Dokter Kahar untuk bertemu di Restoran Asian masih dua jam lagi.

Masih ada waktu untuk jalan-jalan, sekedar untuk melemaskan otot kaki, pikir Danial. Ia mulai menyusuri trotoar. Di depan sebuah toko buku ia berhenti. Lalu seakan ada yang menariknya ia masuk ke toko buku. Matanya mulai memperhatikan judul-judul buku yang

dijual. Beberapa judul buku menarik perhatiannya dan ia membalik-balik buku yang judulnya dianggapnya menarik itu. Buku terakhir yang diperhatikannya adalah buku yang mengisahkan perjuangan Yasser Arafat, pemimpin Organisasi Pembebasan Palestina. Ia melihat harga yang tercantum pada buku itu. Ia menggelengkan kepala. Aku perlu buku ini, pikirnya, tapi masih ada keperluan yang lebih penting lagi. Ia meletakkan buku itu ke tempatnya dan berjalan lagi ke rak yang lain. Demikianlah ia berjalan dari satu rak ke rak yang lain, dari satu pajangan ke pajangan yang lain, sampai ia hampir menghabiskan waktunya satu setengah jam di sana.

Ia segera ke luar setelah melihat jam tangannya. Ia kembali menyusuri trotoar. Di ujung jalan di depan sebuah bioskop ia berhenti dan memesan segelas air tebu dingin yang dijual di pinggir jalan. Langkahnya kembali menyusuri trotoar, setelah tenggorokannya dibasahi oleh air tebu dingin yang terasa menyegarkan. Sepuluh menit sebelum waktu yang dijanjikan ia memanggil sebuah beca dan langsung menaikinya sebelum bertanya berapa harga yang diminta tukang beca.

Ketika ia sampai di Restoran Asia, Dokter Kahar telah menunggu. Dokter Kahar melambaikan tangannya sebelum Danial mencari di mana sang dokter berada. Ia menghampiri Dokter Kahar.

"Sudah lama?" tanya Danial.

"Baru lima menit."

"Bagaimana kau bisa membereskan pasienmu yang begitu banyak?"

"Periksa express," jawab Dokter Kahar sambil tertawa.

Danial memesan segelas air jeruk dingin. Dokter Kahar menanyakan makanan apa yang disukainya. Danial tidak ingin makan apa-apa, karena ia telah makan malam tadi di rumah.

"Bagaimana penyakit kawanku?" tanya Danial ingin tahu.

"Tidak parah. Cuma ada infeksi sedikit akibat luka kena benturan. Dengan obat yang diambil di apotik dalam dua hari infeksiunya akan sembuh. Oya, berapa tadi kau keluarkan uang untuk membayar obat?" tanya Dokter Kahar.

"Seribu lima ratus."

Dokter Kahar merogoh sakunya dan mengambil uang sebanyak yang dikatakan Danial.



"Tidak," kata Danial. "Aku tidak minta dibayar kembali. Aku juga tahu kapan waktunya membantu orang."

Dokter Kahar masih mengulurkan uang itu ke arah Danial. Danial menggeleng. "Parjo kawan baikku. Tanpa suratmu tadi aku juga bersedia membayarkan obatnya."

Dokter Kahar kembali memasukkan uang ke dalam sakunya.

"Mengapa sampai bisa terjadi begitu Dan?"

"Parjo menghadap Kepala Bagian Umum, ingin meminjam uang. Uang di kas kebetulan belum boleh dikeluarkan. Paijo keluar dengan mengomel. Seseorang yang kebetulan sentimen pada Parjo mendengar omelan itu. Lalu disebarkan berita bahwa Paijo mengancam karena tidak diberi pinjaman. Entah bagaimana berita itu sampai keluar hari itu juga. Lalu seorang reserse membawa Parjo. Ternyata dia dibawa ke tahanan dan disekap di sana. Tiga hari dia ditahan dan baru dikeluarkan setelah dia kencing darah. Parjo sendiri tidak tahu siapa yang menyebabkan ia kencing darah itu. Terlalu banyak yang memukulnya, katanya. Mungkin saja ia dipukul oleh teman-teman setahanan atau oleh petugas di sana. Aku baru tahu Parjo mengalami nasib begitu kemarin, ketika kembali dari tugas luar kota dan Paijo baru kujumpai siang tadi. Karena itu dia kubawa cepat-cepat menemuimu."

Dokter Kahar mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Aku sudah menyelidiki siapa penyebar kabar bohong itu."

"Sudah kau ketahui?" tanya Dokter Kahar.

"Sudah. Dan besok ia akan menerima gilirannya."

Dokter Kahar maklum akan arti kata-kata itu.

"Jangan cari gara-gara, Dan," katanya.

"Tidak. Aku tidak mencari gara-gara. Aku cuma ingin membuat score menjadi satu-satu, seperti pertandingan sepak bola," jawab Danial dengan wajah serius.

"Masalahnya akan menjadi besar dan nanti kau pula yang akan mengalami nasib seperti Parjo."

"Aku ingin tahu siapa yang berani mengadukanku."

"Jangan sombong begitu, Dan. Selama ini orang lain mungkin mengalah terus kepadamu. Tapi siapa tahu, kali ini nasibmu kurang baik."

"Mengalami yang tidak baik, untuk sesuatu tujuan yang baik tak apa Kahar," sahut Danial dengan pasti.

Dokter Kahar menarik nafas. Kemudian ia meneguk minumannya. Danial mengacau minumannya dan kemudian meneguknya pula. Di sudut di dekat jalan keluar tiga orang pemuda dan dua orang gadis terdengar tertawa. Mereka kelihatan merayakan ulang tahun salah seorang di antara mereka itu, karena tadi semua menjabat tangan pemuda yang duduk membelakangi Danial dan Dokter Kahar. Atau mungkin pemuda itu baru lulus ujian atau memperoleh sesuatu yang membuat orang harus menjabat tangannya.

"Kau terlalu sering menjadi hakim sendiri, Dan," terdengar lagi suara Dokter Kahar.

"Aku berbuat begitu karena aku juga terlalu sering menjadi tertuduh. Tidak adil kalau terus-menerus menjadi tertuduh tanpa sekalipun mendapat kesempatan untuk menjadi hakim."

"Kau terlalu sering mencampuri urusan yang sebenarnya bukan urusanmu. Seperti si Parjo tadi," kata Dokter Kahar.

"Bukan urusanku? Parjo adalah kawan karibku. Dia banyak menolongku. Lalu kalaupun sekiranya ia bukan kawanku, apa kau pikir bencana yang menimpa Parjo harus didiamkan saja?"

"Yang harus ditindak ialah yang memukul Parjo. Tapi Parjo sendiri tidak mengetahui siapa yang memukulinya, karena ia keburu tidak sadar setelah menerima beberapa pukulan."

"Yang menjadi penyebab penahanan dan pemukulan adalah si penyebar berita bohong. Dialah sebenarnya sumber mala petaka. Karena itu dia pulalah yang harus menerima ganjaran."

"Tapi tidak dengan caramu."

"Lalu dengan cara bagaimana?" tanya Danial.

"Adukan dia ke pihak yang berwenang. Tuntut di pengadilan karena memfitnah."

"Prosesnya terlalu lama dan terlalu banyak perkara yang harus disidangkan."

Jawaban-jawaban Danial yang spontan itu membuat Dokter Kahar jengkel. Kelihatannya Danial telah mempersiapkan segalanya untuk membalaskan dendam Parjo, termasuk jawaban-jawaban yang diberikannya malam itu. Dokter Kahar bisa mengerti kemarahan Danial, namun ia tidak menyetujui kekerasan yang menjadi kebanggaan Danial.

"Dan, hati singamu itu jangan terus-menerus kaupamerkan. Ada kalanya kau harus bijaksana dan berpikir tenang. Tidak selamanya singa bisa menang di arena."



Untuk pertama kalinya Danial tidak memberikan jawaban pada kata-kata yang diucapkan Dokter Kahar malam itu. Dokter Kahar menyadari itu. Karena itu ia ingin berbuat lebih jauh.

"Kau pernah mengatakan dan kau menyadari bahwa ada ketimpangan dalam dirimu. Cobalah perbaiki ketimpangan itu. Cobalah. Kadar kesingaanmu bisa kau kurangi secara bertahap sementara kau membuka dirimu terhadap segala kelembutan yang senantiasa kau persembahkan dihadapan ibumu."

Danial seakan mendengar nyanyian sorga di telingannya. Merdu dan menyayat. Hatinya tersentuh. Nyanyian *nina-bobok* tidak akan dapat membuat hati seseorang menjadi serawan itu.

"Aku tidak memintamu menjadi cengeng atau menjadi lemah, apalagi menjadi pengecut. Aku cuma mengharapkan kebijaksanaan dan ketenangan berpikir," Dokter Kahar mengucapkan kembali kata-katanya.

Danial mengangguk perlahan. Kemudian menggeleng dan mengangguk lagi. "Semuanya harus kau lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain," Dokter Kahar melanjutkan.

Danial masih dalam kediaman yang membisu. Ia menyadari dari mana mutiara-mutiara muncul. Dari mulut seorang penjudi. Tapi juga dari mulut seorang dokter ahli penyakit kulit dan kelamin. Tapi yang paling penting semua itu lahir dari mulut seorang sahabat.

Danial menatap jauh ke mata Dokter Kahar. Sahabat yang dipandang seperti itu, merasakan getaran-getaran halus dalam dirinya. Getaran-getaran itu semakin kuat ia membalas tatapan Danial dengantersenyum. Danial melihat mata temannya itu berkacakaca. Danial luluh dengan perasaannya sendiri dan ia segera menunduk.

Tertawa ketiga pemuda dan dua gadis yang duduk di pojok di dekat jalan keluar terdengar lebih keras. Danial mengangkat kepala dan mengalihkan pandangannya ke sana. Dokter Kahar berbuat hal yang sama. Lalu ketika keduanya berpaling dan mata mereka bertemu, keduanya tersenyum.

Tak ada lagi yang perlu diungkapkan antara kedua sahabat itu. 🍀



Mimpi menakutkan membangunkan Daniel dari tidurnya. Ia menyalakan lampu kamar dan melihat ke jam weker yang terletak di kepala tempat tidur. Pukul tiga malam. Isteri dan anaknya terbaring nyenyak di sampingnya. Ia mematikan lampu dan kembali membaringkan tubuhnya. Tetapi ia tidak dapat memejamkan mata. Bagaikan penggalan-penggalan adegan di layar putih, peristiwa itu kembali muncul di depan matanya.

Paul Robson sebenarnya tidak ada. Yang ada hanyalah Daniel. Daniallah yang terus mempertanyakan mengapa ibunya membenci dan mengutuk kehadirannya. Daniallah yang terus-menerus mengirim surat dan menyimpan surat-surat itu dalam map sampai jumlahnya bertimbun-timbun. Daniallah yang terus membujang sebelum ia menemukan jawaban yang diinginkannya dari ibunya. Daniel protes, mengapa harus ia yang menanggung beban itu dan bukan orang lain. Dalam protesnya ia berteriak ke segala penjuru dunia menuntut keadilan. Teriakannya bergema ke mana-mana. Tak ada seorang pun yang memperdulikan. Semua orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

Daniel putus asa. Protesnya hanyalah daun kering yang mati di tanah gersang. Ketika itulah Paul Robson muncul. Daniel melihatnya tampil sebagai manusia yang utuh. Mata rantai putus asa yang membelenggunya terlepas satu per satu. Ia menyambut kehadiran Robson seperti menyambut kehadiran seorang nabi, juru selamat. Ia berlari mendapatkan Robson dengan keinginan yang meledak untuk merangkulnya. Tapi pada saat itu pulalah Robson membalik dan berlari sekuat angin. Daniel berteriak, berteriak dan berteriak meminta Robson menunggunya. Robson berhenti dan berpaling kepadanya. Lalu menggemakan suara itu, "Aku tidak ingin dua kali menanggung beban seperti itu."

Setelah itu tanpa menunggu lebih lama, Robson membalik dan kembali berlari dan kali ini lebih kencang dari angin. Daniel menatap dengan putus asa. Keinginannya untuk berteriak sirna bersama lenyapnya Robson. Yang terlihat di sekeliling hanyalah daun kering dan tanah gersang.



Danial tersentak ketika adegan sampai di sana. Ia mencoba menafsirkan arti mimpi itu. Mungkin Robson demikian menderitanya sekarang ini, sehingga penderitaan yang tak sanggup lagi dipikulnya itu gentayangan mencari tempat persinggahan. Sasarannya adalah orang terdekat dengan Robson atau orang yang mengetahui penderitaan Robson. Kebetulan kali ini Danial telah menjadi tempat persinggahan sementara. Aku harus menulis surat kepada Robson, kata Danial kepada dirinya.

Danial bangkit, meninggalkan kamar tidur, menuju meja kerja, mengambil pulpen dan kertas dan mulai menulis:

Robson sahabat. Semoga dengan singgahnya penderitaanmu dalam diriku walaupun hanya untuk sementara, kau akan merasa bebanmu tidak seberat selama ini. Simpati yang kauterima dariku mungkin akan lebih memperingan beban itu. Tapi hanya itulah yang dapat kuberikan dan tidak lebih. Kau sebenarnya bisa menemukan jalan keluar kalau kau berani lebih jujur terhadap dirimu. Dengan kejujuran itu kau bisa bertanya kepada dirimu dan bukan kepada orang lain. Kau pasti akan menemukan jawabannya, betapa pun jawaban itu mungkin tidak akan menyenangkanmu. Seorang ibu adalah seorang ibu, walaupun ia mengkhianati kodratnya sebagai seorang ibu. Mungkin ketika aku menulis surat ini, pikiranmu atau kenanganmu sedang tertumpah padaku. Tumpahkanlah seluruhnya, kalau kau memang ingin berbagi derita denganku. Sahabatmu, Danial.

Ia membaca surat itu sekali lagi, melipatnya dan kemudian memasukkannya ke dalam amplop. Danial menulis alamat Robson di sampul surat itu. Ia meletakkan surat itu di meja kerjanya dan kembali ke kamartidur. Kemudian ia membaringkan dirinya kembali di samping isteri dan anaknya. Danial memejamkan mata. Tetapi ia tidak dapat mendustai matanya yang terkutup erat itu. Ia tidak bisa tertidur. Celaka, pada saat-saat seperti itulah ia selalu merasa dirinya sakit. Berbeda dengan orang lain. Tetapi pikiran begitu terkadang dibantahnya sendiri. Berbeda dengan orang lain tidak selamanya berarti sakit. Insomnia, hanyalah istilah medis saja bagi orang-orang yang susah tidur. Dan itu tidak berarti sakit.

Tetapi Danial digoda oleh situasi yang lain. Situasi yang menggodanya itulah yang selalu membuatnya merasa sakit. Pikiran-pikiran gila, khayalan-khayalan sinting dan rencana-rencana yang

tak berujung pangkal. Di sanalah ia membunuh segala ketidakadilan, kecurangan, kejahatan, dan semua yang senada dengan itu. Di sanalah ia membangun suatu dunia ideal di mana yang terdengar hanyalah nyanyian-nyanyian sorga, puji-pujian kepada Yang Maha Besar dan kepastian yang tak dapat digoyah. Kepintaran yang dicapai adalah yang tertinggi, budi yang tumbuh adalah yang paling luhur dan perasaan yang muncul adalah kehalusan yang tak ada taranya. Pagi yang datang mengintip biasanya melenyapkan semuanya itu, bersama lenyapnya harapan dan kepastian. Pagi yang datang hanya datang membawa kemungkinan-kemungkinan dan berbagai ketidakpastian.

Danial menyalakan lampu kamar dan melihat ke jam weker. Pukul 4.30 pagi. Sebentar lagi akan terdengar azan subuh yang memanggil semua umat Islam untuk sejenak bersujud di hadapan-Nya. Saat itulah, saat yang harus ditemuinya lima kali dalam sehari, saat yang paling tenang dalam hidup Danial. Saat itulah ia menyerah dengan pasrah, sujud dengan segala keikhlasan dan menyembah dengan kepatuhan yang penuh.

Tetapi hanya dalam lima waktu itulah. Betapa sedikitnya masa yang diberikan untuk menikmati ketenangan itu. Betapa sedikitnya.

Danial menepuk pahanya yang digigit nyamuk. Kemudian ia menggaruk-garuk bekas gigitan itu. Ia merasa luka kecil akibat garukannya. Luka itu mengantarkan ingatan Danial kepada Dokter Kahar. Seorang sahabat yang mungkin telah diberikan Tuhan segala-galanya. Kepintaran, kekayaan, kebahagiaan, ketenangan. Namun rasa syukur juga yang enggan untuk diucapkan. Dokter Kahar malahan melompat menjauhi nikmat yang terhidang di depannya. Betapa malangnya dia. Ia berkali-kali ingin menolongku, tetapi ia tidak dapat menolong dirinya sendiri. Ia tidak obah sebagai penjual obat rambut yang kepalanya botak licin. Ia seorang ahli penyakit kulit dan kelamin, seorang yang berbuat banyak untuk kebaikan manusia. Tetapi ia juga seorang penjudi, seorang yang mempertaruhkan hasil jerih payah, untuk mendapatkan suatu kenikmatan yang sukar dipahami. Lingkungan dan status memperkenalkannya kepada kenikmatan yang mulanya kelihatan tidak bersahabat itu. Tetapi perjalanan waktu membuat kenikmatan itu menjadi sahabat yang sukar dilupakan.



Danial menyalakan lampu kamar, ketika azan terdengar bergema. Ia mengambil wuduk lalu bersembahyang. Lama ia terbenam dalam doa. Setelah itu ia menepuk punggung isterinya. Istrinya bangkit, mengambil wuduk dan bersembahyang. Ketika istrinya keluar ke kamar depan, ia melihat Danial termenung menatap ke langit-langit.

"Pagi-pagi sudah termenung?" tanya istrinya.

Danial tidak menyahut. Ia berpaling dan menatap isterinya. Kemudian ia tersenyum. Isterinya membalas senyum Danial.

"Aku tidak bisa tidur," kata Danial.

"Jangan terlalu keras berpikir," sahut isterinya.

"Aku malah baru berpikir karena tidak bisa tidur itu, bukan karena berpikir aku tidak bisa tidur."

Jawaban itu membuat isteri Danial tersenyum lagi sambil pergi ke dapur. Kemudian ia kembali lagi dengan secangkir kopi di tangannya.

"Pikiranmu atau otakmu terlalu aktif, Dan," kata isterinya.

Yang ditegur tidak menyahut. Ia mengaduk kopi di cangkir dan kemudian meminumnya dua teguk.

"Aku bermimpi tentang Robson."

"Kapan? Malam tadi?"

"Ya."

Karena isterinya tidak bertanya lebih lanjut, Danial merasa perlu untuk memberikan penjelasan.

"Robson mungkin berada dalam situasi yang menakutkan. Mungkin ia telah jenuh dengan rasa ingin tahunya itu dan hampir sampai ke tingkat putus asa."

Isterinya masih diam.

"Malam tadi aku bangun dan menulis surat kepadanya. Mungkin ia mau mendengarkan saranku. Aku terpaksa menulis surat itu untuk menolongnya dan untuk menolong diriku sendiri."

"Apa saranmu?" tanya istri Danial.

"Agar ia lebih jujur terhadap dirinya, agar ia tidak terlalu menuntut kejujuran dari orang lain, walaupun orang lain itu adalah ibunya sendiri."

Danial tidak melanjutkan kata-katanya. Sesuatu mendesak dada isterinya. Lalu ia bertanya, "Apa yang kau tolong pada dirimu, dengan menyarankan begitu kepada Robson?"

"Aku akan lepas dari beban penderitaannya. Sekurang-kurangnya aku tidak menjadi tempat persinggahan lagi."

Isterinya tidak mengerti.

"Kau memang tidak akan mengerti. Sukar bagiku untuk menjelaskannya. Barangkali lebih baik kalau kukatakan, aku akan merasa senang kalau Robson tidak bertanya-tanya lagi kepada ibunya mengapa kehadirannya dikutuki. Ibunya tidak akan pernah mau menjawab dan Robson tidak akan pernah menerima jawaban. Apakah hanya untuk itu Robson hidup? Apakah tidak ada hal-hal lain yang lebih penting?"

Isteri Danial tidak tahu bagaimana harus menjawab atau bertanya.

"Aku ingin Robson sembuh dan itu hanya bisa dicapai dengan kejujuran".

"Apakah Robson sakit?" tanya isterinya.

Danial menatap isterinya. Ia menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Lebih baik

Danial menatap isterinya. Ia menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Lebih baik kau segerakan sarapanku, supaya aku bisa cepat sampai di kantor," katanya.

Masih dengan rasa ingin tahu, isterinya kembali ke dapur menyiapkan segalanya yang diperlukan untuk sarapan pagi. Suamiku memang suka dengan yang samar-samar, pikirnya sambil menyiapkan sarapan pagi itu. 🍌



Taman di tengah kota tidak terlalu ramai pagi itu. Biasanya bangku-bangku yang ada di sana selalu berisi. Pagi itu kelihatan banyak bangku yang kosong walaupun banyak orang yang mundar-mandir. Di keempat jalan masuk dan keluar taman itu, banyak kelihatan orang berjualan, karena di dalam taman, jualan tidak dibenarkan. Beberapa pohon rindang memberikan keteduhan yang nyaman bagi orang yang membutuhkannya. Bunga-bunga yang terpelihara rapi di beberapa tempat, memperindah taman satu-satunya yang terdapat di tengah kota itu.

Danial duduk sambil mengisap rokok di salah satu bangku yang terdapat di sana. Pagi itu ia tidak masuk kantor dengan alasan kurang sehat dan perlu ke dokter. Tapi ia sama sekali tidak ke dokter dan hanya duduk-duduk di taman di tengah kota. Pagi itu ia merasa butuh untuk duduk di sana dan kebutuhan itu terasa terpenuhi setelah ia menjatuhkan punggungnya di salah satu bangku yang kosong.

Di depannya lewat tiga orang wisatawan asing. Dua orang wanita dan seorang laki-laki. Ketiganya masih muda-muda. Salah seorang di antaranya wanita muda memakai kaus oblong tanpa apa-apa lagi di bagian atas tubuhnya. Wisatawan yang laki-laki membidikkan kameranya ke arah bangku-bangku yang kebetulan dihuni oleh makhluk-makhluk beradab yang sedang tidur.

Beberapa anak kecil berlari di antara petak-petak bunga dengan diperhatikan dari jauh oleh ibu mereka. Mereka berkejaran dengan teriakan-teriakan gembira.

Matahari yang malas memancarkan sinarnya, membuat anak-anak kecil itu terus juga bermain, berkejaran, walaupun ibu mereka terdengar telah memanggil. Peluh mulai membasahi tubuh anak-anak kecil itu.

Danial menyulut rokoknya yang keenam. Keenam rokok itu diisap tanpa putus-putusnya. Berapa lama ia telah berada di sana dapat diketahui kalau sejak datang ia mulai mengisap rokok dan semua rokok yang disulutnya adalah rokok kretek. Ia tidak ingin diganggu oleh siapa pun dalam kebutuhan akan ketenangan seperti

itu. Tetapi keinginan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan. Seseorang mengguit bahunya. Danial menoleh.

"Hai," kata orang yang mengguitnya.

"Hai," jawab Danial gembira. Ia lupa sebenarnya ia tidak ingin diganggu pagi itu.

"Kau tidak ngantor?" tanya lelaki itu.

"Tidak. Malas."

"Aku juga tidak. Malas."

Kedua mereka tertawa. Lelaki yang mengguit Danial tidak lain dari Dokter Kahar yang pagi itu menilpon Danial ke kantornya. Jawaban yang diterimanya, membuat Dokter Kahar yakin, Danial pasti berada di taman. Karena itu ia segera ke sana.

"Mengapa jadi malas?" tanya Dokter Kahar.

Danial menjawab dengan mengangkat bahu.

"Kau?" Danial bertanya.

Dokter Kahar juga mengangkat bahu. Lalu mereka tertawa lagi. Ketiga wisatawan asing yang tadi lewat di depan Danial, kali ini kembali lalu di depan mereka berdua. Yang laki-laki mengangguk. Anggukan itu dibalas serentak oleh Daniel dan Dokter Kahar.

"Apa yang kau katakan benar, Danial," ujar Dokter Kahar sambil menyebutkan nama sahabatnya itu dengan lengkap.

"Yang mana?"

"Bahwa kita ini seperti batang pisang. Begitu kita ditebang, kita akan segera membusuk dan nilai kita tidak akan ada lagi."

"O," sahut Danial sambil mengangguk.

"Kau juga benar, ketika mengatakan aku tidak tahu bersyukur dengan nikmat yang kuterima."

"Kau kan mengatakan itu dakwah," Danial menjawab spontan.

"Betul. Tetapi setelah kau kembali, aku mencoba merenungkan kata-katamu itu dan aku percaya akan kebenarannya."

"Syukurlah," jawab Danial seakan tak acuh.

"Kau tidak gembira?"

"Kalau sekiranya ya, apakah itu harus kupamerkan? Aku tidak ingin menambah klise-klise yang sudah banyak itu. Mendingan kalau kegembiraan itu kurasakan sendiri saja."

"Wah, egois betul?"

"Bukan. Bukan egois. Selain aku kan kau sendiri juga merasakan kegembiraan itu?"

Dokter Kahar mengangguk "Ceritamu tentang Robson dan tentang cintamu kepada ibumu, membuatku berdoa untuk pertama kalinya sejak aku menjadi dokter. Tuhan, kumintakan melapangkan jalan bagimu menuju pintu sorga."

Danial berpaling dan menatap Dokter Kahar. Terima kasih yang tulus terpancar dari tatapan itu.

"Anjuranmu agar aku memperbaiki ketimpangan yang kurasakan dalam diriku membuatku lebih percaya kepada diri sendiri dan lebih jujur," terdengar suara Danial.

Mereka kembali berpandangan.

"Lalu ketika malam itu aku bermimpi tentang Robson, aku segera menulis surat kepadanya. Yang kuanjurkan di sana hanya satu. Berani jujur terhadap diri sendiri. Mungkin itu satu-satunya jalan baginya untuk melepaskan diri dari kungkungan penderitaan yang dirasakannya selama ini."

"Ada balasan darinya?" tanya Dokter Kahar.

"Tidak."

"Mudah-mudahan ia mau mendengarkan saranmu," kata Dokter Kahar.

Danial tidak memberikan reaksi. Ia mengalihkan ke tempat lain. "Tidak dapat kukatakan betapa maluku, ketika aku harus meminta maaf dan menjabat tangan puluhan orang yang pernah kulukai atau kusakiti perasaan atau tubuhnya. Betapa mereka kelihatan mengejek atau menunjukkan rasa kasihan. Hanya satu dua orang yang bisa menerimanya dengan penuh pengertian."

"Sebagai awal dari perjalanan yang panjangkau telah memulainya dengan baik," Dokter Kahar mencoba meyakinkan.

"Aku takut awal yang telah kulalui ini akan mempengaruhi seluruh jalan hidupku."

"Kalau itu ke arah yang baik, mengapa kau harus takut?"

"Ya, kalau itu ke arah yang baik. Tapi bagaimanaka kalau sebaliknya? Apakah aku tidak akan menjadi orang yang paling pengecut? Yang membiarkan saja segalanya seperti adanya, tanpa berusaha untuk berbuat sesuatu. Apakah aku harus melebur diri ke dalam segalanya itu, agar aku tidak kelihatan ganjil? Apakah justru bukan itu yang

semakin memperbesar ketidaktenanganku yang telah bertumpuk selama ini?"

Danial masih ingin melanjutkan kata-katanya, tetapi Dokter Kahar segera memotong.

"Tidak. Bukan ke arah itu kau kuinginkan pergi. Tetapi ke arah sebaliknya. Ke arah yang membuat dirimu sehat, ke arah yang membuat dirimu tenang seperti dalam lima waktu itu. Aku sendiri sedang berusaha untuk menuju ke sana. Di awal perjalanan kau telah melihat tanda-tanda yang menyenangkan. Buktinya aku bisa melepaskan mata rantai yang mengikatku satu per satu."

"Kau tidak tersingkir dari lingkunganmu?" tanya Danial.

"Tidak," sahut Dokter Kahar. "Kalau yang dimaksud dengan kata-kata itu adalah lingkungan pengabdianku," sambungnya. "Aku justru merasa diriku semakin kuat sekarang karena pengabdianku tidak dikotori oleh kecenderungan yang semakin menerkam sebahagian besar kawan-kawanku."

Danial menepuk-nepuk bahu Dokter Kahar. Pada ketika yang sama melintas kembali dalam ingatannya desayang pernah dinilainya dengan perasaan mual, petugas pelabuhan yang dijungkirbalikkannya karena memeras orang yang sedang kesulitan, bayi yang dibaringkan di pos hansip karena kurangnya tanggung jawab orang tua dan beberapa peristiwa lain.

"Kita baru memulai awal pendakian yang sukar," kata Dokter Kahar memecah kediaman mereka.

"Tapi kita harus yakin bahwa kita bisa sampai ke puncak. Tanpa keyakinan itu, awal perjalanan ini adalah permulaan yang sia-sia," Danial menyahut.

"Itulah sebabnya taman di tengah kota ini menarik perhatianku," Dokter Kahar melanjutkan. "Di tengah-tengah rimba belantara gedung-gedung, masih ada orang yang memikirkan tentang perlunya sebuah taman. Dan taman ini akhirnya dibuka, walaupun puluhan cukong-cukong lebih suka, kalau tanah di sini dijadikan kompleks yang mendatangkan keuntungan."

Danial mengangguk. Ia melihat ke sekitarnya. Kebenaran ucapan Dokter Kahar terlihat di sana. Setiap orang yang berada di taman, tampak menghirup kesegaran yang mereka temukan di sana.

Pohon-pohon rindang yang memberikan keteduhan dan bunga-bunga yang memberikan kesejukan memandang tidak akan pernah ada di tempat itu, kalau tidak ada orang yang memikirkan pentingnya arti taman itu bagi warga kota.

Danial dan Dokter Kahar bertolak dari sana.

Matahari masih tetap mengintip dan enggan memancarkan sinarnya. Danial menyodorkan rokoknya kepada Dokter Kahar. Ia mengambil rokok sebatang. Kedua mereka kemudian menyulut rokok dengan nikmat, sambil memandang jauh ke depan melalui celah-celah bangunan-bangunan tinggi yang dengan angkuh berdiri di sana.

~ Selesai ~





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>